

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA RASA
TANGGUNG JAWAB MAHASISWA DALAM
MENJALANKAN TUGAS DOA PAGI DI SEKOLAH TINGGI
KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh
Imelda Maria Goreti Mabur
NIM: 2102013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA RASA TANGGUNG
JAWAB MAHASISWA DALAM MENJALANKAN TUGAS DOA PAGI DI
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

Oleh:

Imelda Maria Goreti Mabur

NIM: 2102013

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dedimus Berangka S.Pd., M.Pd.

NIDN: 2721128601

Merauke, 1 November 2025

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA RASA TANGGUNG
JAWAB MAHASISWA DALAM MENJALANKAN TUGAS DOA PAGI DI
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE

Dipersiapkan dan Ditulis

Oleh

Imelda Maria Goreti Mabur

NIM: 2102013

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Panitia Penguji Skripsi

Pada Tanggal, 1 November 2025. Pukul 09.00-10.30

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Dedimus Berangka, S. Pd., M. Pd

Anggota : 1. Steven Ronald Ahlaro, S.Pd., M.Pd

: 2. Lambertus Ayiriga, S. Pd., M.Pd

3. Dedimus Berangka, S. Pd., M. Pd

Merauke, 1 November 2025

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapa Lodevikus Mabur, Ibu Karolina Bapaimu, yang selalu setia mendidik dan membimbing penulis.
2. Keluarga tercinta, nene Bertila Bapaimu, mama Siti Fatima, Tanta Herlina Bapaimu dan Rebeca Bapaimu yang selalu setia mendidik dan membimbing penulis.
3. Dosen-dosen yang telah berjasa dalam mendidik dan mengajar selama masa studiku, serta teman-teman yang selalu mendukung sehingga dapat berhasil menyelesaikan skripsi ini.
4. Civitas Akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

MOTTO

"Direndahkan di mata manusia, ditinggikan di mata Tuhan"

"Aku memulai dengan Nama Tuhan Yesus dan dengan penuh Keyakinan

Mengakhiri dengan kata Amin"

"Jangan Takut, Percaya Saja"

(Markus 5:36)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan , apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 1 November 2025


Imel:  abur

NIM: 2102013

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas anugerah dan rahmat kesehatan yang diberikan kepada penulis selama masa studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Berkat penyertaan-Nya, penulis dapat melaksanakan penelitian dengan judul skripsi “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Rasa Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Menjalankan Tugas Doa Pagi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.”

Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk ide, nasihat, saran, pendapat, bimbingan, maupun dorongan semangat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur., selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sekaligus dosen.
2. Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Ketua I.
3. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik.
4. Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing.
5. Steven Ronald Ahlaro, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji I.
6. Lambertus Ayiriga, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji II.
7. Seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendukung penulis selama masa studi.

8. Orang tua serta saudara-saudari penulis yang selalu memberikan dukungan, baik secara moral maupun material, dalam proses perkuliahan hingga selesai.
9. Rikardus Gowo, selaku sahabat yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan selama masa studi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang.

Merauke, 1 November 2025

Penulis



Imelda Maria Goreti Mabur
NIM: 2102013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri atas mahasiswa semester IV 5 orang dua laki-laki tiga perempuan dan mahasiswa semester VI orang dua orang laki-laki tiga orang perempuan, satu dosen pembina, serta satu anggota BEM bidang kerohanian sebagai informan utama. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya rasa percaya diri, motivasi spiritual yang lemah, dan persepsi yang kurang tepat terhadap makna doa pagi. Faktor eksternal meliputi kurangnya pengawasan dari pihak kampus, belum adanya pembina rohani tetap, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Meskipun demikian, mahasiswa yang memiliki motivasi iman dan kesadaran rohani tinggi menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar dalam melaksanakan doa pagi. Doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke berperan penting dalam membentuk kedisiplinan, karakter spiritual, dan rasa tanggung jawab mahasiswa sebagai calon katekis. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan rohani yang terarah, pendampingan dosen yang konsisten, serta peran aktif BEM dalam mendorong mahasiswa agar lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap tugas doa pagi.

Kata Kunci: *Tanggung jawab, Doa pagi, Mahasiswa, Pembinaan rohani, Katekis*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penulisan.....	5
1.6 Manfaat Penulisan.....	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN TEOR	8
2.1 Tanggung Jawab.....	8
2.1.1. Pengertian Tanggung Jawab	8
2.1.2 Dimensi-Dimensi Tanggung Jawab Mahasiswa	11
2.1.3 Tanggung Jawab Mahasiswa Dalam Kegiatan Kampus	13
2.2. Doa Pagi Di STK Santo Yakobus Merauke Sebagai Wujud Tanggun Jawab Spritual	16
2.2.1 Makna dan Tujuan Doa Pagi.....	16
2.2.2 Pelaksanaan dan Permasalahan Di STK Santo Yakobus	18
2.3 Faktor Penyebab Rendahnya Rasa Tanggung Jawab Mahasiswa.....	21

2.3.1	Faktor Internal	21
2.3.2	Faktor Eksternal	23
2.4	Teori-Teori Yang Relevan	25
2.4.1	Teori Tanggung Jawab	25
2.4.2	Teori Motivasi	27
2.4.3	Teori <i>Self-Efficacy</i>	28
2.4.4	Teori Pendidikan Katolik Dokumen	29
2.4.5	Tanggung Jawab Dalam Pandangan Gereja Katolik dan Implikasi Sosial Psikologinya	31
2.4	Persepsi Mahasiswa	33
2.5	Penelitian Terdahulu	35
2.6	Kerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN.....		42
3.1	Jenis Penelitian.....	42
3.1.1	Prosedur Penelitian	43
3.1.2	Tahap Pra-Lapangan.....	43
3.1.3	Tahap Kegiatan Lapangan	44
3.1.4	Tahap Analisis Data.....	44
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	44
3.2.1	Tempat Penelitian.....	45
3.2.2	Waktu Penelitian	46
3.3.	Objek dan Subjek Penelitian	47
3.3.1	Subjek Penelitian.....	47
3.3.2	Objek Penelitian.....	48
3.4	Defenisi Konseptual	48
3.5	Sumber Data dan Informan	49
3.5.1	Sumber Data.....	49
3.5.2	Informan.....	51
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.6.1	Observasi	52
3.6.2	Wawancara	52

3.6.3 Dokumentasi	57
3.3 Keabsahan Data.....	55
3.4 Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
4.1. Deskripsi Tempat Penelitian	56
4.1.1 Profil Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.....	56
4.1.2 Sejarah Singkat Sekolah Tinggi Katolik St Yakobus Merauke	56
4.1.3 Visi Misi STK St Yakobus Merauke	59
4.1.4 Deskripsi Geografis STK St Yakobus Merauke	59
4.1.5 Pra Penelitian	61
4.2 Hasil Penelitian	62
4.2.1 Observasi.....	62
4.2.2 Hasil Wawancara Mahasiswa	64
4.3 Pembahasan.....	66
4.3.1 Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Rasa Tanggung Jawab Mahasiswa Dalam Menjalankan Doa Pagi	66
4.3.2 Sikap dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Dao Pagi	69
4.3.3 Peran Lingkungan Kampus Dalam Membangun Rasa Tanggung Jawab Mahasiswa.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
5.1 Kesimpulan	73
5.1.1 Saran.....	74
6.1 Daftar Pustaka	76

DAFTAR TABEL

Tebel 3.1	: Target Kerja	47
Tabel 3.2	: Data Nama Informan.....	51
Tabel 3.3	: Informan Penelitian.....	52
Gambar 4.1	: Letak Geografis Tempat Penelitian.....	61
Tabel 4.2	: Jumlah Mahasiswa	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Penelitian.....	82
Lampiran 2: Data Mahasiswa STK St Yakobus Merauke	83
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	84
Lampiran 4 : Tabel Observasi	85
Lampiran 5 : Transkrip Wawancar.....	86
Lampiran 6 : Dokumentasi Wawancara.....	116

DAFTAR SINGKATAN

STK	: Sekolah Tinggi Katolik
BEM	: Badan Eksekutif Mahasiswa
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
KKG	: Kelompok Kerja Guru
PAK	: Pendidikan Agama Katolik
GE	: Gravissimum Educationis
GS	: Gaudium et Spes
LG	: Lumen Gentium
KK	: Kegiatan Kerohanian
PD	: Pembinaan Dosen
WA	: Wawancara
OBS	: Observasi
DOC	: Dokumentasi
SE	: <i>Self-Efficacy</i>
SDT	: <i>Self-Determination Theory</i>
MOT	: Motivasi Intrinsik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanggung jawab merupakan nilai penting dalam pembentukan karakter mahasiswa, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi Katolik. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga aktif dalam kegiatan rohani seperti doa pagi. Menurut Laras (2019), tanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran terhadap kewajiban yang dimilikinya. Sementara itu, Samani dan Hariyanto (2017) menegaskan bahwa tanggung jawab mencerminkan kemampuan individu untuk menepati janji dan menjalankan tugas sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Dari kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tanggung jawab tidak hanya sebatas menyelesaikan kewajiban, tetapi juga mencerminkan kesadaran moral dan komitmen pribadi dalam melaksanakannya dengan integritas.

Doa pagi merupakan bagian penting dari formasi spiritual mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pukul 07.15 WIT di kapel kampus sebagai bentuk pembiasaan hidup rohani dan sarana pembinaan iman. Melalui doa pagi, mahasiswa diajak untuk memupuk rasa tanggung jawab terhadap kehidupan rohani, bukan sekadar menjalankan rutinitas, melainkan sebagai wujud komitmen iman dan kedisiplinan dalam komunitas kampus.

Berdasarkan gambaran realitas tersebut, terungkap beberapa indikasi awal (masih dalam bentuk praduga dan belum terkonfirmasi) penyebab rendahnya rasa

tanggung jawab mahasiswa, antara lain kurangnya pemahaman akan pentingnya doa pagi, rendahnya rasa percaya diri, serta adanya anggapan bahwa kegiatan doa pagi hanya bersifat formalitas belaka. Hal ini bertentangan dengan dokumen Gravissimum Educationis, yang menyebutkan bahwa pendidikan Kristiani harus membentuk pribadi yang utuh secara intelektual dan spiritual serta tangguh dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan data internal kampus, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan doa pagi masih tergolong rendah. Hanya sekitar 45% mahasiswa hadir secara rutin, sementara 30% hadir tidak konsisten, dan 25% lainnya sering absen meski sudah dijadwalkan sebagai petugas. Rendahnya tingkat kehadiran dan keterlibatan aktif ini mengindikasikan adanya persoalan terkait rasa tanggung jawab.

Pelaksanaan doa pagi bukan hanya rutinitas spiritual, tetapi juga wadah untuk melatih kepemimpinan, kedisiplinan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas. Sebagai calon katekis, mahasiswa diharapkan mampu menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab rohani sebagai bentuk pembinaan karakter. Ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas bahkan dapat berdampak pada proses akademik, seperti pembatasan hak mengikuti ujian mata kuliah tertentu.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa tidak siap ketika dijadwalkan memimpin doa, bahkan menolak atau tidak hadir. Dalam situasi tersebut, tugas biasanya dialihkan secara mendadak kepada mahasiswa lain yang bersedia, sehingga kesempatan belajar bagi mahasiswa yang seharusnya memimpin menjadi terbatas. Kondisi ini mencerminkan bahwa rasa tanggung jawab sebagian mahasiswa belum terbentuk secara optimal.

Penelitian terdahulu oleh Alfian dan Sari (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung lebih aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti rasa percaya diri dan motivasi, serta faktor eksternal seperti dukungan dari dosen dan teman sebaya, sangat berpengaruh terhadap tanggung jawab mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memandang bahwa tanggung jawab merupakan aspek mendasar dalam pembentukan kepribadian mahasiswa, terutama di lingkungan pendidikan Katolik. Melalui kegiatan doa pagi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, mahasiswa seharusnya belajar menumbuhkan sikap disiplin, komitmen, dan kesetiaan dalam melaksanakan tugas pelayanan rohani. Namun kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap tanggung jawab tersebut, seperti tidak hadir tepat waktu, enggan memimpin doa, atau kurang mempersiapkan diri dengan baik.

Hal ini menandakan bahwa nilai tanggung jawab belum sepenuhnya tertanam dalam diri sebagian mahasiswa, baik karena faktor internal seperti motivasi dan kepercayaan diri yang rendah, maupun faktor eksternal seperti pengawasan yang kurang atau pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan doa pagi di kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, sehingga hasilnya dapat menjadi bahan refleksi dan dasar bagi upaya pembinaan rohani yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Selain itu, tanggung jawab juga menjadi indikator penting bagi keberhasilan proses pembinaan di lingkungan kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Melalui pelaksanaan doa pagi, mahasiswa dilatih untuk memiliki kedisiplinan, kepekaan sosial, dan keteguhan iman sebagai calon katekis dan pendidik agama Katolik. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kesadaran yang sama terhadap pentingnya kegiatan ini. Sebagian mahasiswa masih kurang disiplin, terlambat hadir, atau bahkan menghindar dari tanggung jawab ketika mendapat giliran memimpin doa. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembinaan yang lebih terarah agar nilai tanggung jawab tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan doa pagi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku mahasiswa, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi pihak kampus dalam merancang strategi pembinaan rohani yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang menunjukkan rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi, yaitu:

1. Ketidakkonsistenan mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi, baik dalam kehadiran maupun ketepatan waktu.
2. Mahasiswa sering kali tidak siap atau menolak saat dijadwalkan memimpin doa.
3. Rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya doa pagi sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritual, yang menyebabkan kegiatan ini kurang diprioritaskan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan lebih difokuskan untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke. Fokus penelitian mencakup sikap dan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan tugas doa pagi, serta peran lingkungan kampus, termasuk dukungan dari dosen, teman, dan BEM bidang kerohanian, dalam membangun tanggung jawab mahasiswa.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengamati pengaruh *self-efficacy* dan motivasi mahasiswa terhadap konsistensi mereka mengikuti kegiatan doa pagi. Pembatasan ini ditetapkan agar penelitian dapat lebih terfokus, relevan, dan mendalam, tanpa membahas aspek-aspek lain yang berada di luar lingkup tanggung jawab mahasiswa dalam pelaksanaan doa pagi.

1. Faktor penyebab rendahnya tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi.
2. Persepsi mahasiswa tentang doa pagi.
3. Secara lingkungan kampus dalam membangun rasa tanggung jawab mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke?
2. Bagaimana sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan tugas doa pagi?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang makna dan manfaat doa pagi?
4. Bagaimana peran lingkungan kampus dalam membangun rasa tanggung jawab mahasiswa akan pelaksanaan tugas doa pagi?
5. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* dan motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan tugas doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke?

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi.
2. Mendeskripsikan persepsi dan sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan tugas doa pagi.
3. Menganalisis persepsi mahasiswa tentang makna dan manfaat doa pagi.
4. Menjelaskan peran lingkungan kampus dalam membangun rasa tanggung jawab mahasiswa akan pelaksanaan tugas doa pagi.

5. Menganalisis pengaruh *self-efficacy* dan motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan tugas doa pagi.

5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi bagi STK Santo Yakobus Merauke tentang faktor-faktor yang memengaruhi tanggung jawab mahasiswa dalam doa pagi.
2. Menjadi referensi bagi pengembangan program pembinaan rohani dan pendidikan karakter di kampus.
3. Memberikan masukan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran, sikap dan persepsi terhadap pelaksanaan doa pagi.
4. Menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik sejenis.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini terbagi dalam lima bagian yakni: bab I, bab II, bab III, bab IV dan bab V. Bab I pendahuluan, pada bab ini akan diuraikan secara rinci yakni latar belakang penulisan proposal, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan. Sedangkan pada bab II kajian teori yang menguraikan landasan teori, hasil penelitian terdahulu dan kerangka pikir. Bab III Metode Penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian objek dan subyek penelitian, definisi konseptual, sumber data dan informasi, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, observasi, hasil

wawancara, pembahasan. Bab V penutup, kesimpulan, saran, daftar pustaka, lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tanggung Jawab

2.1.1 Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap sadar individu dalam menerima dan melaksanakan tugas serta bersedia menanggung konsekuensinya. Menurut KBBI, tanggung jawab adalah kewajiban untuk memikul dan menerima akibat dari suatu tindakan. Bertens (2000) menyatakan bahwa tanggung jawab berkaitan erat dengan kesadaran moral.

Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab mahasiswa mencakup kesungguhan dalam menjalankan tugas akademik, sosial, dan spiritual. Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tanggung jawab dalam pendidikan adalah kesadaran individu dalam menjalankan tugas terhadap diri sendiri dan lingkungan. Keseluruhan definisi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan fondasi karakter etis dan disiplin pribadi yang penting dalam kehidupan kampus.

Tanggung jawab terbentuk melalui proses pendidikan yang terstruktur dan konsisten. Proses ini melibatkan pembiasaan nilai, penguatan refleksi moral, dan pembimbingan yang berkesinambungan. Menurut Prasetyo dan Lestari (2021), tanggung jawab mahasiswa tumbuh dari kombinasi antara kesadaran pribadi dan tuntutan sosial yang terinternalisasi melalui pengalaman belajar.

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas tertentu secara efektif (Bandura, 1997). Dengan kata lain, *self-efficacy* menunjukkan sejauh mana seseorang percaya bahwa ia mampu

menghadapi tantangan dan menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik. Alfian & Sari (2020) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dalam kegiatan akademik maupun keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang percaya pada kemampuan diri sendiri cenderung lebih konsisten dan serius dalam mengikuti kegiatan rutin seperti doa pagi, karena mereka yakin dapat mempersiapkan diri dan menampilkan perannya dengan baik. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah mungkin ragu atau enggan tampil, sehingga rasa tanggung jawabnya terhadap tugas doa pagi juga menurun.

Tanggung jawab juga mencerminkan kedewasaan dan integritas pribadi seseorang. Individu yang bertanggung jawab mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan etis dan konsekuensi moral dari tindakannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock (2007) yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari perkembangan psikososial yang menunjukkan kematangan dalam berpikir dan bertindak.

Tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai kesediaan untuk melaksanakan tugas, tetapi juga mencerminkan integritas pribadi dalam menghadapi kewajiban. Dalam konteks pendidikan karakter, Lickona (2019) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah bagian dari karakter moral yang harus dilatih secara konsisten. Berdasarkan sintesis berbagai pandangan ahli, tanggung jawab mahasiswa dapat diuraikan ke dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

a. Kesadaran pribadi akan tugas

Mahasiswa menyadari bahwa tugas yang diberikan dalam hal ini memimpin doa pagi merupakan bagian dari kewajiban moral dan akademik yang harus dijalankan secara sungguh-sungguh

b. Kedisiplinan dalam melaksanakan kewajiban

Menjalankan tugas sesuai waktu, ketentuan, dan tanggung jawab tanpa perlu diawasi atau ditegur. Ini termasuk kehadiran tepat waktu dan kesiapan dalam bertugas.

c. Komitmen terhadap nilai dan makna tugas

Mahasiswa tidak hanya menjalankan peran secara teknis, tetapi juga memahami dan menghayati makna spiritual dari tugas doa pagi sebagai bagian dari pembentukan iman dan karakter.

d. Keberanian mengambil konsekuensi

Bertanggung jawab juga berarti siap menerima dampak atau sanksi atas kelalaian, serta berani memperbaiki diri tanpa menyalahkan orang lain. Dengan memahami tanggung jawab secara menyeluruh dalam dimensi tersebut, peneliti dapat mengamati secara lebih tajam bagaimana mahasiswa di STK Santo Yakobus Merauke menanggapi dan melaksanakan peran mereka dalam kegiatan doa pagi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter mahasiswa, baik secara individu maupun sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi Katolik, seperti di STK Santo Yakobus Merauke,

tanggung jawab tidak hanya mencakup tugas akademik, tetapi juga mencerminkan sikap spiritual mahasiswa terhadap kegiatan keagamaan, khususnya doa pagi. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk tanggung jawab ini menjadi dasar penting bagi peneliti dalam menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa tidak menjalankan tugas rohaninya secara optimal.

2.1.2 Dimensi-Dimensi Tanggung Jawab Mahasiswa

Menurut O'Neill (2012), tanggung jawab mahasiswa dapat dilihat dari dimensi kesadaran, integritas pribadi, partisipasi komunitas, dan kemampuan membuat keputusan etis. Sementara itu, Oktaviani dan Sari (2021), menyatakan bahwa tanggung jawab mahasiswa mencakup dimensi moral, sosial, spiritual, dan akademik. Dalam konteks kampus Katolik, keempat dimensi ini sangat penting untuk membentuk pribadi mahasiswa yang utuh.

Dimensi moral ditunjukkan melalui kemampuan membedakan tindakan benar dan salah berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Mahasiswa yang memiliki tanggung jawab moral akan mempertimbangkan dampak etis dari setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan. Hidayat dan Kurniawan (2021) menegaskan bahwa aspek moral merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter yang bertanggung jawab.

Dimensi sosial tercermin dalam kepedulian terhadap sesama dan keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas kampus. Mahasiswa yang memiliki tanggung jawab sosial akan menunjukkan solidaritas, mampu bekerja sama, dan bersedia membantu menyelesaikan masalah bersama. Lestari dan Prabowo (2020),

menunjukkan bahwa keterlibatan sosial yang tinggi berkorelasi positif dengan kesadaran tanggung jawab.

Dimensi spiritual berkaitan dengan penghayatan nilai iman dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Mahasiswa yang bertanggung jawab secara spiritual akan menghargai ritus keagamaan seperti doa bersama dan misa harian. Sihombing (2022), menyatakan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan spiritual cenderung menunjukkan disiplin dan kepemimpinan yang berkembang secara konsisten.

Dimensi akademik terlihat dari konsistensi dalam menjalankan tugas perkuliahan, manajemen waktu yang efektif, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dengan tanggung jawab akademik menunjukkan komitmen terhadap kualitas hasil belajar dan penghargaan terhadap proses akademik. Nugraha dan Saputri (2023), menemukan bahwa kesadaran akademik yang tinggi berbanding lurus dengan performa belajar yang stabil dan rendahnya pelanggaran etika akademik.

Keempat dimensi tersebut saling terkait dan membentuk kesatuan integral dalam diri mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki rasa tanggung jawab secara utuh akan mampu menyeimbangkan nilai moral, hubungan sosial, kedalaman spiritual, dan kedisiplinan akademik. Dalam konteks kampus Katolik seperti STK Santo Yakobus Merauke, doa pagi menjadi momen penting yang mencerminkan keempat dimensi ini secara bersamaan. Ketidakhadiran atau kelalaian dalam menjalankan tugas doa pagi tidak hanya mencerminkan persoalan spiritual, tetapi juga berkaitan erat dengan kedisiplinan akademik, kepekaan sosial, dan kedewasaan moral. Oleh

karena itu, pemahaman terhadap dimensi-dimensi ini penting sebagai dasar dalam menganalisis rendahnya partisipasi mahasiswa dalam tugas rohani kampus.

Penulis memandang bahwa keempat dimensi tanggung jawab tersebut tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter mahasiswa, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi Katolik. Dalam pengalaman nyata di STK Santo Yakobus Merauke, pelaksanaan doa pagi bukan hanya mencerminkan spiritualitas, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai moral, sosial, dan akademik. Ketidakhadiran atau kurangnya kesiapan mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi dapat menjadi cerminan lemahnya integrasi antar dimensi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman atas tanggung jawab mahasiswa secara holistik sangat penting sebagai pijakan untuk memahami fenomena rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan kampus.

2.1.3 Tanggung Jawab Mahasiswa Dalam Kegiatan Keagamaan

Mahasiswa di lingkungan pendidikan Katolik diharapkan tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara spiritual. Kegiatan keagamaan seperti doa pagi menjadi salah satu indikator nyata dari pertumbuhan iman dan karakter. Menurut Suryabrata (2006), tanggung jawab spiritual bukan sekadar kewajiban formal, melainkan kebutuhan yang lahir dari kesadaran iman. Partisipasi aktif dalam doa pagi mencerminkan integritas pribadi serta kesungguhan mahasiswa dalam membangun relasi dengan Tuhan.

Tanggung jawab dalam kegiatan keagamaan juga mencerminkan keterlibatan sosial mahasiswa sebagai bagian dari komunitas kampus. Mahasiswa yang terlibat secara rutin dalam aktivitas rohani menunjukkan kepedulian terhadap

pertumbuhan spiritual kolektif dan memperkuat identitas sebagai insan Katolik. Tambunan dan Manik (2022), menemukan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan menunjukkan tingkat empati, disiplin, dan solidaritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang pasif.

Selain membentuk spiritualitas pribadi, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan doa juga memperkuat budaya religius di lingkungan kampus. Konsistensi dalam mengikuti kegiatan spiritual mendorong terciptanya suasana belajar yang etis dan suportif. Wulandari dan Setiawan (2021), menekankan bahwa partisipasi spiritual memiliki kontribusi strategis dalam pembentukan etika komunitas kampus.

Keterlibatan mahasiswa dalam doa pagi tidak sekadar menjalankan tradisi, tetapi menjadi wujud konkret aktualisasi nilai-nilai tanggung jawab dalam pendidikan tinggi Katolik. Di STK Santo Yakobus Merauke, kegiatan doa pagi memiliki makna yang sangat mendalam sebagai sarana pembentukan karakter rohani dan moral calon pelayan Gereja dan masyarakat. Nilai tanggung jawab yang ditumbuhkan melalui kegiatan ini menjadi bagian integral dari visi institusi Katolik yang menempatkan spiritualitas sebagai pusat pembinaan mahasiswa.

Bentuk tanggung jawab mahasiswa dalam kegiatan keagamaan dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

a. Tanggung jawab spiritual

Mahasiswa menunjukkan kesediaan untuk hadir dan terlibat dalam kegiatan doa, serta menghayati makna spiritual yang terkandung dalam setiap ibadah yang

dijalankan. Ini mencerminkan kesadaran iman yang matang dan kedewasaan rohani.

b. Tanggung jawab sosial-keagamaan

Mahasiswa turut menjaga keteraturan, ketenangan, dan kekhidmatan suasana ibadah bersama. Mereka juga mendorong partisipasi teman-teman lain dan bersedia mengambil peran sebagai pemimpin doa ketika dijadwalkan, menunjukkan sikap solider terhadap komunitas.

c. Tanggung jawab moral dan karakter

Keterlibatan dalam doa pagi melatih konsistensi, disiplin waktu, kejujuran dalam melaksanakan tugas, serta rasa hormat terhadap nilai-nilai spiritual kampus. Hal ini mencerminkan integritas pribadi mahasiswa sebagai calon pelayan masyarakat dan Gereja.

Dapat memahami bentuk-bentuk tanggung jawab ini, peneliti dapat menilai secara lebih mendalam hubungan antara sikap mahasiswa terhadap kegiatan rohani dan sejauh mana nilai tanggung jawab tersebut telah terinternalisasi dalam kehidupan kampus.

Penulis memandang bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan, khususnya doa pagi, merupakan bentuk nyata dari aktualisasi nilai-nilai tanggung jawab dalam kehidupan kampus Katolik. Dalam pengamatan di STK Santo Yakobus Merauke, tanggung jawab spiritual mahasiswa tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan kedewasaan moral, partisipasi sosial, dan komitmen terhadap budaya religius kampus. Oleh karena itu, rendahnya partisipasi mahasiswa dalam tugas doa pagi perlu dilihat sebagai indikasi lemahnya integrasi nilai

tanggung jawab dalam keseharian mereka. Pemahaman ini menjadi penting sebagai dasar dalam merancang pendekatan pembinaan yang lebih efektif dan menyeluruh.

2.2 Doa Pagi Di STK Santo Yakobus Merauke Sebagai Wujud Tanggung Jawab Spiritual

2.2.1 Makna dan Tujuan Doa Pagi

Doa pagi merupakan kegiatan pembinaan spiritual yang bertujuan membentuk karakter, kedisiplinan, dan kepemimpinan mahasiswa. Menurut Nainggolan (2023), doa rutin di lingkungan pendidikan dapat memperkuat regulasi diri, meningkatkan disiplin, serta memperkuat identitas religius mahasiswa.

Doa pagi memiliki makna simbolis dan fungsional dalam kehidupan komunitas kampus. Makna simbolisnya terletak pada pengakuan bersama akan kehadiran Tuhan di awal setiap aktivitas. Fungsi dari doa pagi bukan hanya sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai sarana membentuk kesadaran kolektif untuk memulai hari dengan niat yang terarah dan nilai yang bersumber dari iman. Hal ini diperkuat oleh pandangan Sitompul dan Anggraini (2021), yang menyebutkan bahwa doa pagi mampu meningkatkan keharmonisan spiritual mahasiswa dalam kehidupan akademik.

Tujuan utama dari pelaksanaan doa pagi di lingkungan pendidikan Katolik adalah menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga menyentuh sisi afektif dan spiritual mahasiswa. Doa pagi menjadi ruang bagi mahasiswa untuk berefleksi, memperkuat motivasi batin, serta memperbaharui komitmen mereka terhadap nilai-nilai kristiani. Menurut Lumbantoruan (2022), kegiatan doa pagi secara signifikan berdampak pada

peningkatan kualitas keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kampus secara keseluruhan.

Kehadiran doa pagi sebagai tradisi yang terus dijalankan mencerminkan identitas dan spiritualitas institusi pendidikan Katolik. Kegiatan ini juga memberikan peluang pembinaan kepemimpinan rohani bagi mahasiswa yang diberi kepercayaan untuk memimpin doa. Melalui pengalaman memimpin dan berdoa bersama, mahasiswa belajar bertanggung jawab, percaya diri, dan menghayati nilai pelayanan. Pandangan ini sejalan dengan penelitian oleh Manurung dan Widodo (2023), yang menyatakan bahwa rutinitas doa pagi memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter pelayanan mahasiswa.

Makna dan tujuan doa pagi dalam konteks pendidikan Katolik dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek berikut:

a. Pembentukan karakter rohani

Doa pagi menjadi sarana menanamkan nilai-nilai iman, kerendahan hati, dan relasi pribadi dengan Tuhan sejak awal hari. Kegiatan ini juga membantu mahasiswa disiplin dan menghargai tanggung jawab yang diberikan. Selain itu, doa pagi membentuk kesadaran kolektif, karena mahasiswa belajar mendukung teman sejawat dalam praktik spiritual bersama.

b. Latihan kepemimpinan dan tanggung jawab spiritual

Melalui giliran memimpin doa, mahasiswa belajar tampil di depan umum, melatih rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan bernuansa rohani.

c. Pembangunan budaya komunitas religius

Doa pagi mempererat relasi antar mahasiswa dan dosen dalam suasana kekeluargaan yang religius, serta menciptakan kebiasaan bersama yang menyatukan spiritualitas dan disiplin hidup kampus.

Penulis memandang bahwa doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan bagian integral dari proses formasi mahasiswa secara menyeluruh. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai tanggung jawab, kepemimpinan, dan spiritualitas dapat ditanamkan secara nyata dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penghayatan terhadap makna dan tujuan doa pagi menjadi penting dalam menilai sejauh mana mahasiswa mampu mengintegrasikan nilai iman ke dalam kehidupan akademik dan sosial mereka di lingkungan kampus.

2.2.2 Pelaksanaan dan Permasalahan Di STK Santo Yakobus

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke merupakan satu-satunya perguruan tinggi Katolik di wilayah Papua Selatan yang menempatkan kegiatan doa pagi sebagai bagian integral dari pembinaan rohani mahasiswa. Kegiatan doa pagi dilaksanakan setiap hari pada pukul 07.15 WIT di kapel kampus dan dikoordinasikan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) bidang kerohanian. Tujuan utama kegiatan ini adalah membentuk disiplin rohani, menumbuhkan sikap tanggung jawab, serta mempererat kebersamaan dalam komunitas akademik yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Pelaksanaan doa pagi di lingkungan pendidikan Katolik memiliki nilai pembentukan karakter yang penting. Menurut Lickona (2019), pembiasaan kegiatan religius di lembaga pendidikan merupakan bagian dari proses internalisasi

nilai moral dan tanggung jawab yang harus dilatih secara konsisten. Dalam konteks yang sama, *Gravissimum Educationis* (Konsili Vatikan II, 1965) juga menegaskan bahwa pendidikan Katolik hendaknya membantu peserta didik untuk mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari melalui pembinaan spiritual yang berkelanjutan.

Secara konseptual, pelaksanaan kegiatan keagamaan di perguruan tinggi keagamaan seperti STK Santo Yakobus tidak hanya bertujuan memperkuat dimensi iman, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral mahasiswa. Kegiatan doa pagi menjadi sarana konkret bagi mahasiswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap tugas rohani, melatih kedisiplinan, serta mengembangkan kemampuan kepemimpinan dalam konteks iman.

Namun, dalam praktiknya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan rohani sering kali dipengaruhi oleh beragam faktor. Menurut Yusuf (2021), faktor psikologis seperti rasa malu tampil dan kurang percaya diri dapat menghambat partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan ibadah bersama. Sementara Setiawan (2020) menambahkan bahwa faktor lingkungan fisik dan geografis, seperti cuaca atau jarak tempat tinggal, turut berpengaruh terhadap keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan rohani kampus. Di sisi lain, Alfian dan Sari (2020) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik dan kedisiplinan diri memiliki peran besar dalam menentukan tingkat tanggung jawab mahasiswa terhadap tugas-tugas religius.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke perlu dipahami sebagai bagian dari proses pembinaan karakter yang menyeluruh. Permasalahan yang muncul bukan semata-mata pada aspek teknis pelaksanaan, tetapi lebih pada bagaimana mahasiswa menginternalisasi nilai tanggung jawab dan menjadikannya bagian dari pertumbuhan spiritual pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan pembinaan rohani di lingkungan kampus.

2.3 Faktor Penyebab Rendahnya Rasa Tanggung Jawab Mahasiswa

2.3.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah unsur dari dalam diri mahasiswa yang memengaruhi kemauan dan kemampuannya dalam menjalankan tanggung jawab. Salah satu faktor utama adalah *self-efficacy*. Yang dimaksud dengan *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam menghadapi situasi yang dihadapi. Dengan kata lain, *self-efficacy* berpengaruh langsung terhadap perilaku bertanggung jawab seseorang.

Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam memimpin doa, tampil di depan umum, serta menyelesaikan tanggung jawab rohani secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pandangan Wahyuni dan Fauzan

(2021) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* yang positif berkorelasi dengan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan. Mahasiswa yang yakin akan kemampuan dirinya lebih mampu menunjukkan tanggung jawab spiritual dan konsistensi dalam aktivitas keagamaan kampus.

Faktor berikutnya adalah motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu karena dianggap penting atau bermakna secara pribadi. Menurut Deci dan Ryan (2020), motivasi intrinsik adalah dorongan internal yang muncul ketika seseorang melakukan suatu aktivitas karena kesenangan atau nilai yang melekat pada aktivitas tersebut, bukan karena paksaan dari luar. Mahasiswa dengan motivasi intrinsik tinggi menjalankan tugas doa pagi bukan karena kewajiban semata, tetapi karena menyadari pentingnya kegiatan itu bagi pertumbuhan spiritual dan tanggung jawab iman mereka.

Selain itu, konsep diri turut berperan dalam membentuk rasa tanggung jawab mahasiswa. Konsep diri adalah pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif. Putri dan Handayani (2022) menjelaskan bahwa konsep diri yang sehat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dan spiritual karena mereka merasa yakin akan kapasitasnya untuk berperan aktif di komunitas kampus.

Bila pandangan Bandura (1997), Wahyuni dan Fauzan (2021), serta Putri dan Handayani (2022) ditarik ke dalam konteks pelaksanaan doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke, maka dapat dipahami bahwa aktif atau tidaknya mahasiswa dalam kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas *self-efficacy*, motivasi intrinsik, dan konsep diri mereka. Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri tinggi,

motivasi batin yang kuat, serta konsep diri positif akan lebih siap dan konsisten menjalankan tanggung jawab rohani.

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah, motivasi lemah, atau konsep diri negatif cenderung kurang percaya diri, mudah menyerah, dan tidak memiliki kesadaran tanggung jawab terhadap tugas doa pagi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekuatan faktor internal menjadi dasar penting dalam membentuk sikap tanggung jawab mahasiswa terhadap pelaksanaan kegiatan rohani di kampus.

Secara umum, faktor internal yang memengaruhi rasa tanggung jawab mahasiswa dalam pelaksanaan doa pagi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. *Self-efficacy*: keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya untuk memimpin doa, tampil di depan umum, dan menjalankan tugas dengan baik.
- b. Motivasi intrinsik: dorongan batin mahasiswa yang muncul dari pemahaman pribadi akan pentingnya doa pagi sebagai bagian dari pertumbuhan iman.
- c. Konsep diri positif: penilaian diri yang sehat dan seimbang yang membuat mahasiswa merasa mampu dan bernilai dalam komunitas spiritual kampus.

Penulis memandang bahwa keberhasilan mahasiswa dalam menjalankan tanggung jawab rohani sangat bergantung pada kekuatan faktor-faktor internal yang membentuk kepribadian mereka. Rendahnya kepercayaan diri, lemahnya motivasi batin, dan konsep diri negatif dapat menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan tugas keagamaan seperti doa pagi. Oleh karena itu, memahami dinamika internal ini menjadi kunci untuk merancang pendekatan pembinaan yang lebih personal dan efektif di lingkungan kampus Katolik seperti STK Santo Yakobus Merauke.

2.3.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan kondisi atau pengaruh dari luar individu yang dapat memperkuat atau melemahkan rasa tanggung jawab mahasiswa. Lingkungan sosial adalah salah satu faktor dominan yang berperan dalam membentuk karakter dan sikap tanggung jawab. Lingkungan kampus yang mendukung, seperti budaya organisasi yang religius dan komunitas yang partisipatif, akan mendorong mahasiswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan doa pagi. Penelitian Sitorus dan Ginting (2022), menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas serta keteladanan dari dosen memiliki pengaruh besar terhadap kepatuhan spiritual mahasiswa.

Sistem pembinaan yang terstruktur dan konsisten juga sangat menentukan dalam pembentukan rasa tanggung jawab mahasiswa. Pembiasaan doa pagi, pendampingan dari dosen pembina, dan kegiatan formasi rohani merupakan bagian dari upaya pembinaan yang dapat menumbuhkan kedisiplinan spiritual. Simanjuntak dan Siregar (2021), menyatakan bahwa sistem pembinaan karakter yang kuat terbukti meningkatkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab pribadi mahasiswa dalam jangka panjang.

Secara garis besar, faktor eksternal yang memengaruhi rasa tanggung jawab mahasiswa dalam kegiatan doa pagi dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Lingkungan sosial kampus

Termasuk budaya religius di antara mahasiswa dan staf, adanya komunitas yang saling mendukung, serta iklim kampus yang memberi ruang pada pertumbuhan spiritual.

b. Keteladanan dan dukungan dosen

Dosen yang memberi pendampingan rohani, menyemangati mahasiswa, serta menunjukkan komitmen terhadap nilai keagamaan menjadi contoh konkret yang memengaruhi sikap mahasiswa.

c. Sistem pembinaan rohani institusional

Meliputi pembiasaan doa pagi, jadwal pelayanan, kegiatan formasi, dan evaluasi spiritual yang dilakukan secara rutin dan terstruktur.

Penulis berpandangan bahwa keberhasilan pembinaan tanggung jawab mahasiswa dalam kegiatan doa pagi sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan eksternal yang mereka terima. Kampus Katolik seperti STK Santo Yakobus Merauke memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sosial dan sistem pembinaan yang mendukung pembentukan karakter spiritual. Ketika faktor-faktor eksternal ini tidak konsisten atau kurang efektif, mahasiswa cenderung mengalami penurunan partisipasi dan keterlibatan dalam tanggung jawab keagamaan mereka.

2.4 Teori-Teori yang Relevan

2.4.1 Teori Tanggung Jawab

Menurut Santrock (2007), tanggung jawab merupakan bentuk kematangan pribadi yang ditunjukkan melalui komitmen terhadap tugas. Oktaviani dan Sari (2021), memperkuat bahwa tanggung jawab terbentuk dari pembiasaan, keteladanan, dan refleksi nilai. Tanggung jawab sebagai sikap psikososial berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungannya, yang menciptakan kesadaran moral terhadap peran dan tugas yang diemban.

Tanggung jawab dalam konteks mahasiswa ditunjukkan melalui sikap konsisten dalam menjalankan tugas akademik, sosial, dan spiritual. Menurut

penelitian Prasetya dan Mulyani (2022), mahasiswa yang memiliki kejelasan peran dan pemahaman nilai tanggung jawab cenderung menunjukkan inisiatif dan integritas dalam kegiatan kampus. Oleh karena itu, tanggung jawab bukan hanya sikap pasif, melainkan juga bentuk tindakan aktif berdasarkan nilai yang diinternalisasi.

Dalam praktiknya, tanggung jawab mahasiswa dapat dikembangkan melalui program yang menekankan keterlibatan, refleksi diri, dan evaluasi perilaku. Pendidikan karakter yang terstruktur mampu menumbuhkan tanggung jawab secara bertahap. Hal ini sejalan dengan model pembentukan karakter menurut Lickona (2019), yang menekankan pentingnya lingkungan kondusif dan keteladanan sebagai faktor utama dalam membangun tanggung jawab.

Berdasarkan teori-teori tersebut, prinsip dasar pembentukan tanggung jawab mahasiswa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Kesadaran moral terhadap tugas

Tanggung jawab berakar dari kesadaran individu akan tugas dan konsekuensi moral atas pelaksanaannya. Kesadaran ini terbentuk melalui interaksi nilai dan pengalaman.

b. Keterlibatan aktif dalam lingkungan pembentuk karakter

Mahasiswa perlu terlibat dalam kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, seperti doa pagi, pelayanan, dan komunitas. Keterlibatan ini melatih konsistensi dalam tanggung jawab sosial dan spiritual.

c. Keteladanan dan pembiasaan nilai

Lingkungan kampus yang mendukung nilai-nilai tanggung jawab akan mempercepat internalisasi melalui contoh nyata dari dosen, pemimpin rohani, maupun rekan sebaya.

Penulis berpendapat bahwa tanggung jawab mahasiswa dalam kegiatan doa pagi tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan karakter yang terus-menerus. Teori-teori yang dikemukakan menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab bukanlah sesuatu yang instan, melainkan dibentuk melalui keterlibatan aktif, keteladanan, dan kesadaran nilai. Dalam konteks STK Santo Yakobus Merauke, pelaksanaan doa pagi menjadi peluang nyata untuk menerapkan teori tanggung jawab ke dalam praktik kehidupan rohani mahasiswa sehari-hari.

2.4.2 Teori Motivasi

Maslow (1943), serta Deci dan Ryan (2020), menjelaskan bahwa motivasi intrinsik, yang muncul dari dalam diri, lebih efektif dalam mendorong partisipasi spiritual dibandingkan motivasi ekstrinsik. Koenig (2021), menegaskan bahwa motivasi religius dapat meningkatkan konsistensi tanggung jawab spiritual.

Dalam hierarki kebutuhan Maslow (1943), motivasi spiritual masuk dalam puncak aktualisasi diri yakni keinginan untuk hidup bermakna. Doa pagi dipahami mahasiswa sebagai sarana pertumbuhan batin, bukan sekadar kewajiban. Deci dan Ryan (2020), melalui *Self-Determination Theory* menekankan bahwa individu yang merasa otonom, kompeten, dan memiliki koneksi sosial akan cenderung bertanggung jawab secara konsisten. Lingkungan kampus yang suportif secara

emosional dan spiritual menjadi faktor penting dalam membentuk motivasi mahasiswa untuk menjalankan tugas doa pagi secara sukarela.

Motivasi spiritual yang bersumber dari dalam diri mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan rohani kampus, termasuk doa pagi. Ketika seseorang merasa bahwa kegiatan tersebut selaras dengan nilai dan tujuan hidupnya, ia akan menjalaninya dengan penuh makna dan tanggung jawab. Inilah yang dimaksud dengan motivasi intrinsik. Dalam lingkungan kampus Katolik, mahasiswa yang mengalami suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual cenderung mengembangkan motivasi ini secara alami. Lingkungan yang memberikan rasa dihargai, aman, dan terhubung secara emosional akan memperkuat dorongan batin untuk aktif berperan dalam kegiatan rohani tanpa harus dipaksa.

Sebaliknya, mahasiswa yang hanya didorong oleh motivasi ekstrinsik seperti takut ditegur, ingin dilihat baik oleh dosen, atau karena tekanan sosial cenderung menunjukkan partisipasi yang tidak konsisten. Oleh karena itu, dalam memahami rendahnya tanggung jawab terhadap pelaksanaan doa pagi, penting untuk melihat sejauh mana motivasi intrinsik mahasiswa telah berkembang melalui pembinaan dan iklim kampus yang mendukung.

2.4.3 Teori *Self-Efficacy*:

Bandura (1997), menyatakan bahwa *self-efficacy*, yakni keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menjalankan tugas, memengaruhi perilaku tanggung jawab. Putra et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan self-

efficacy tinggi tetap menjalankan tanggung jawab spiritual meskipun dalam tekanan sosial.

Fitriyani dan Suhendra (2023), menambahkan bahwa pelatihan kepemimpinan rohani berbasis *self-efficacy* berdampak positif terhadap keterlibatan mahasiswa dalam tugas liturgi. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi berbanding lurus dengan keberanian tampil, konsistensi kehadiran, dan kesiapan melayani dalam doa pagi.

Self-efficacy juga berperan penting dalam membentuk kesiapan mental mahasiswa untuk menjalankan tugas spiritual. Ketika mahasiswa percaya bahwa dirinya mampu tampil, memimpin doa, dan memenuhi harapan komunitas, maka ia akan lebih mudah menghadapi tantangan dan tekanan. Rasa percaya diri ini tidak muncul tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui pengalaman positif, latihan, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pelatihan-pelatihan kecil, bimbingan dari dosen, atau pengalaman sukses memimpin doa sebelumnya akan memperkuat *self-efficacy* mahasiswa.

Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung tidak menghindari jadwal doa, tidak ragu untuk tampil, dan menjalankan tugas dengan lebih konsisten. Di sisi lain, mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah akan lebih mudah merasa cemas, menghindar, atau bahkan menolak ketika dijadwalkan. Dalam konteks STK Santo Yakobus Merauke, penguatan *self-efficacy* bisa menjadi strategi yang sangat efektif untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab mahasiswa dalam pelaksanaan doa pagi.

2.4.4 Teori Pendidikan Katolik Dokumen

Gravissimum Educationis menegaskan bahwa pendidikan Katolik membentuk pribadi yang utuh dan bertanggung jawab. Hal ini dipertegas oleh Wijaya (2023), yang meneliti bahwa pelaksanaan nilai-nilai Katolik dalam kegiatan rutin (seperti doa pagi), meningkatkan karakter spiritual mahasiswa secara nyata.

Pendidikan Katolik tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai iman dan moralitas kristiani. Institusi Katolik memiliki misi untuk mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa melalui praktik-praktik keagamaan, salah satunya adalah doa pagi.

Mahasiswa dalam konteks STK Santo Yakobus Merauke, pelaksanaan doa pagi menjadi manifestasi nyata dari spiritualitas institusi. Menurut Maria dan Damanik (2022), keterlibatan mahasiswa dalam tradisi spiritual kampus menunjukkan tingkat kesadaran dan tanggung jawab yang sejalan dengan tujuan pendidikan Katolik, yaitu membentuk pribadi yang berakar dalam iman dan siap melayani masyarakat.

Penulis memandang bahwa keempat teori yang telah dijelaskan saling melengkapi dalam memahami persoalan rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa dalam pelaksanaan doa pagi. Teori tanggung jawab memberikan dasar psikososial dan moral tentang pentingnya kesadaran dan komitmen individu. Teori motivasi menjelaskan dorongan internal yang menggerakkan perilaku spiritual.

Teori self-efficacy menunjukkan peran keyakinan diri dalam membentuk keberanian menjalankan tugas keagamaan. Teori pendidikan Katolik menegaskan

bahwa seluruh aspek pembinaan di kampus diarahkan untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab secara utuh. Oleh karena itu, seluruh teori ini menjadi kerangka konseptual yang komprehensif dalam menganalisis faktor penyebab dan solusi dari rendahnya tanggung jawab mahasiswa terhadap tugas doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke.

2.4.5 Tanggung Jawab Dalam Pandangan Gereja Katolik dan Implikasi Sosial Psikologisnya

Gravissimum Educationis (1965), menegaskan bahwa pendidikan Katolik harus membentuk pribadi manusia yang utuh, yang sadar akan martabatnya, bertanggung jawab atas tugas sosialnya, serta terbuka terhadap nilai-nilai spiritual dan ilahi (GE, no. 1). Dalam pandangan Gereja Katolik, tanggung jawab merupakan bagian integral dari panggilan hidup manusia sebagai ciptaan Allah yang diberi akal budi dan kehendak bebas. Kebebasan manusia harus diarahkan kepada kebaikan dan kebenaran menurut kehendak Allah, sehingga setiap tindakan harus disertai dengan rasa tanggung jawab moral terhadap sesama, lingkungan, dan terutama kepada Tuhan.

Katekismus Gereja Katolik (KGK 1734), menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab atas tindakan yang disengaja dan sadar. Tanggung jawab dalam iman Katolik berkaitan erat dengan dimensi kesadaran moral dan kebebasan rohani. Ketika seseorang memahami suatu tindakan sebagai benar dan baik menurut nilai Kristiani, maka ia bertanggung jawab secara moral atas tindakannya. Artinya, tanggung jawab bukan hanya kewajiban luar, tetapi juga buah dari iman yang aktif dan reflektif.

Tanggung jawab juga merupakan bagian dari pertumbuhan spiritual dalam kehidupan menggereja. Mahasiswa Katolik diajak untuk menghidupi nilai-nilai tanggung jawab dalam tindakan konkret seperti kejujuran, ketekunan, kepedulian terhadap sesama, serta keterlibatan dalam kegiatan doa dan pelayanan. Hal ini sejalan dengan semangat *Gravissimum Educationis*, bahwa pendidikan Katolik harus membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan siap melayani masyarakat serta Gereja.

Selain fondasi teologis, perspektif psikologi dan sosiologi juga memperkuat pemahaman ini. Teori *Social Learning* (Bandura, 1977), menyatakan bahwa mahasiswa meniru perilaku dari lingkungan, termasuk keteladanan dosen dan teman. *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 1985), menekankan bahwa motivasi intrinsik yang terbentuk dari otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sangat memengaruhi konsistensi partisipasi dalam kegiatan spiritual. *Mindfulness Theory* (Kabat-Zinn, 1990), menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti doa pagi membantu mahasiswa mengelola tekanan akademik dan memperkuat refleksi batin.

Sisi lain, hambatan dalam membentuk tanggung jawab dapat berasal dari rutinitas yang tidak mendukung, seperti kebiasaan begadang, prokrastinasi, dan manajemen waktu yang buruk. *Habit Loop Theory* (Duhigg, 2012), menjelaskan bahwa kebiasaan negatif akan melemahkan rutinitas positif. *Cognitive Load Theory* (Sweller, 1980), menyatakan bahwa beban mental yang tinggi mengurangi fokus pada tugas-tugas seperti doa pagi.

Penulis meyakini bahwa pemahaman tanggung jawab dalam perspektif Katolik harus diintegrasikan dengan pemahaman psikososial mahasiswa masa kini.

Tanggung jawab spiritual tidak muncul secara instan, tetapi dibentuk melalui proses pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman konkret dalam komunitas kampus. Oleh karena itu, pendidikan Katolik perlu menyatukan formasi iman dan pendekatan psikologis untuk membentuk mahasiswa yang bertanggung jawab secara utuh.

2.4 Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses kognitif yang memungkinkan seseorang untuk menafsirkan dan memberi makna terhadap stimulus yang diterima melalui pancaindra. Menurut Robbins (2015), persepsi adalah proses di mana individu memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi sensorik guna membentuk gambaran bermakna tentang dunia sekitarnya. Persepsi sangat dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai, motivasi, dan lingkungan sosial.

b. Persepsi dalam Konteks Tanggung Jawab Mahasiswa

Persepsi mahasiswa terhadap tugas rohani seperti doa pagi sangat menentukan tingkat partisipasi mereka. Mahasiswa yang memandang doa pagi sebagai rutinitas semata cenderung menunjukkan sikap pasif, berbeda dengan mereka yang melihatnya sebagai sarana pembinaan spiritual. Persepsi yang positif dapat mendorong mahasiswa untuk bertanggung jawab dan terlibat aktif dalam kegiatan rohani kampus.

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Sarwono (2012), persepsi dipengaruhi oleh faktor internal seperti perhatian, kebutuhan, pengalaman, dan emosi; serta faktor eksternal seperti intensitas, kontras, dan pengulangan stimulus. Dalam konteks ini, persepsi mahasiswa dapat dibentuk oleh cara kampus mengkomunikasikan makna doa pagi, contoh yang diberikan dosen, serta pengalaman pribadi mahasiswa dalam menjalankan tugas tersebut.

Berdasarkan uraian teori, penulis memandang bahwa persepsi memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa, termasuk dalam menjalankan tanggung jawab terhadap kegiatan doa pagi. Persepsi yang positif dapat mendorong mahasiswa untuk memandang doa pagi sebagai sarana pembinaan diri, bukan sekadar kewajiban formal. Sebaliknya, persepsi yang negatif atau keliru dapat menyebabkan sikap abai, menolak tugas, atau kurangnya keterlibatan aktif.

Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana mahasiswa memaknai tugas doa pagi menjadi penting untuk dikaji. Penulis meyakini bahwa persepsi bukan hanya hasil dari pengalaman, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, komunikasi institusi, dan teladan dari dosen maupun sesama mahasiswa. Dengan menggali persepsi mahasiswa secara mendalam, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap akar dari rendahnya rasa tanggung jawab yang selama ini tampak di permukaan.

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu oleh Alfian dan Sari (2020), dalam karya berjudul “Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Rasa Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Kegiatan Keagamaan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan survei terhadap mahasiswa di Universitas Kristen Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat *self-efficacy* (keyakinan diri) dengan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan keagamaan, seperti doa pagi dan ibadah rutin. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan survei terhadap mahasiswa Universitas Kristen Indonesia. Hasil Ditemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi menunjukkan partisipasi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti doa pagi dan ibadah rutin. Keyakinan terhadap kemampuan diri mendorong mereka untuk mengambil peran dalam kegiatan spiritual kampus. Relevansi Penelitian ini menyoroti pentingnya *self-efficacy* dalam membentuk tanggung jawab mahasiswa terhadap kegiatan keagamaan. Temuan ini mendukung fokus skripsi Anda yang meneliti faktor-faktor internal yang memengaruhi partisipasi mahasiswa dalam doa pagi.
2. Hasil penelitian terdahulu oleh Yuliana (2019), dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Tanggung Jawab Mahasiswa di Perguruan Tinggi" bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan perguruan tinggi dapat membentuk dan meningkatkan rasa tanggung jawab mahasiswa, baik dalam

aspek akademik maupun non-akademik, termasuk partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Metode Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa perguruan tinggi, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Hasil Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan kampus efektif dalam membentuk rasa tanggung jawab mahasiswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, termasuk partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Relevansi Penelitian ini menekankan peran pendidikan karakter dalam membentuk tanggung jawab mahasiswa. Hal ini sejalan dengan tujuan skripsi anda yang meneliti upaya menumbuhkan tanggung jawab melalui kegiatan spiritual seperti doa pagi.

3. Hasil Penelitian terdahulu oleh Putra, A. R., Astori, dan Arifin, S. (2024), dalam penelitiannya yang berjudul” Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Terhadap perilaku Keagamaan Remaja. metode Penelitian kuantitatif dengan validitas rupa (*face validity*), menggunakan skala *self-efficacy* dan skala perilaku keagamaan yang dimodifikasi oleh peneliti. Teknik penskalaan menggunakan model skala Likert.

Hasil *Self-efficacy* memberikan kontribusi efektif sebesar 51,3% terhadap perilaku keagamaan. Remaja dengan *self-efficacy* tinggi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, mampu mengatasi hambatan, dan memiliki motivasi intrinsik yang lebih baik.

Relevansi Meskipun fokus pada remaja, temuan ini relevan dengan konteks mahasiswa, menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan signifikan dalam perilaku keagamaan. Ini mendukung analisis anda tentang pentingnya keyakinan diri dalam menjalankan tugas doa pagi.

Penelitian ini merujuk pada tiga penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik tentang rasa tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan. Penelitian pertama dilakukan oleh Alfian dan Sari (2020), yang berjudul “*Pengaruh Self-Efficacy terhadap Rasa Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Kegiatan Keagamaan*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan survei kepada mahasiswa Universitas Kristen Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* atau keyakinan diri mahasiswa sangat berpengaruh terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan seperti doa pagi dan ibadah mingguan. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* mahasiswa, semakin tinggi pula rasa tanggung jawab mereka terhadap pelaksanaan tugas-tugas spiritual.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yuliana (2019), yang berjudul “*Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Tanggung Jawab Mahasiswa di Perguruan Tinggi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan perguruan tinggi dapat membentuk dan meningkatkan rasa tanggung jawab mahasiswa, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dan hasilnya menunjukkan

bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan secara sistematis mampu membentuk sikap disiplin, peduli, dan bertanggung jawab, termasuk dalam partisipasi mahasiswa dalam kegiatan keagamaan di kampus.

Sementara itu, penelitian ketiga oleh Putra, Wahyudi, dan Sari (2021), dalam jurnal *"Hubungan Antara Religiusitas dan Perilaku Religi Mahasiswa Katolik di Lingkungan Perguruan Tinggi"* menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik angket terhadap mahasiswa Katolik di sebuah universitas swasta. Penelitian ini menemukan bahwa dimensi religiusitas (seperti keyakinan, praktik ibadah, dan pengalaman spiritual) berhubungan positif dengan perilaku religius mahasiswa, termasuk dalam keterlibatan mereka dalam doa bersama, pelayanan gerejawi, dan kegiatan rohani lainnya.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian ini. Ketiga penelitian terdahulu cenderung meneliti pengaruh positif suatu faktor terhadap peningkatan tanggung jawab atau perilaku keagamaan mahasiswa secara umum. Sedangkan penelitian ini justru fokus pada analisis mendalam terhadap penyebab rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa, khususnya dalam konteks pelaksanaan tugas doa pagi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Penelitian ini tidak hanya melihat satu faktor penyebab, tetapi menggali berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan spiritual yang menjadi kewajiban bersama.

Berdasarkan hasil kajian terhadap ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab mahasiswa dalam kegiatan keagamaan sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti konsep diri dan *self-efficacy*, faktor karakter melalui pendidikan nilai, serta faktor spiritual melalui tingkat religiusitas.

Penulis berpendapat bahwa untuk mengatasi rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa dalam melaksanakan tugas doa pagi, perlu pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya pada sisi spiritual tetapi juga psikologis dan sosial. Hal ini mencakup pembinaan karakter, penguatan motivasi spiritual, dan penciptaan lingkungan kampus yang mendukung pertumbuhan iman serta keteladanan dari para pembimbing rohani. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembinaan spiritual mahasiswa Katolik di lingkungan perguruan tinggi.

2.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara teori, penyebab, dan tujuan dari masalah rendahnya tanggung jawab mahasiswa dalam doa pagi. Menurut Sugiyono (2017), kerangka pikir merupakan alur berpikir logis yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang diteliti. Miles dan Huberman (1994), menambahkan bahwa kerangka pikir dapat divisualisasikan dalam bentuk skema untuk membantu memahami fenomena secara lebih jelas.

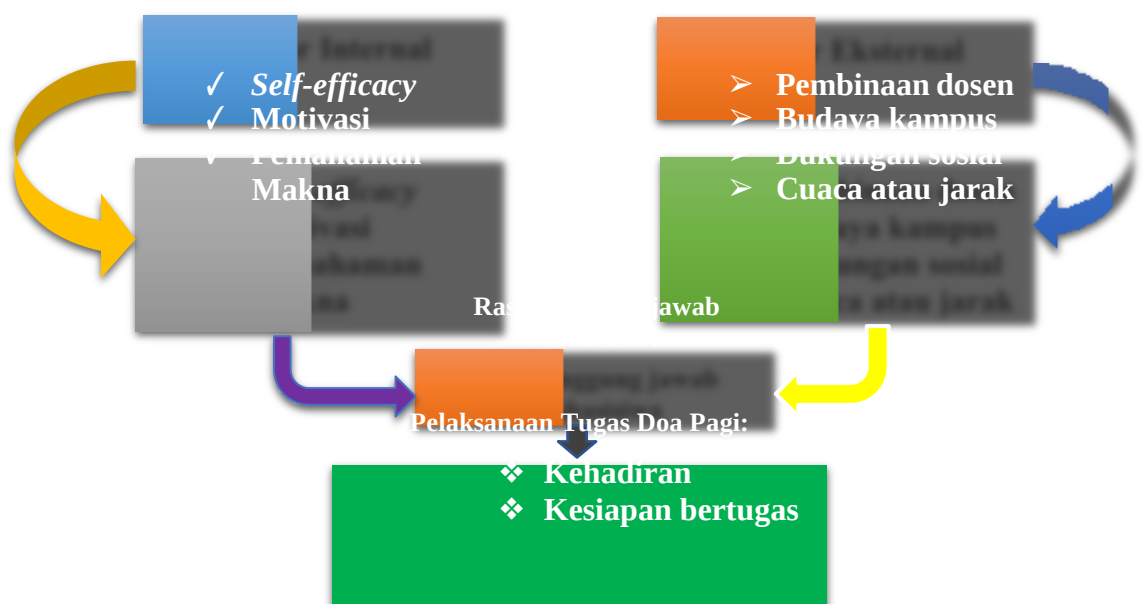
Masalah utama penelitian ini berkaitan dengan rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam pelaksanaan doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke. Hal ini dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor

internal meliputi *self-efficacy*, motivasi intrinsik, dan konsep diri. Sementara faktor eksternal mencakup budaya kampus, sistem pembinaan, dan lingkungan sosial. Semua ini telah dijelaskan dalam teori-teori sebelumnya seperti teori tanggung jawab, motivasi, *self-efficacy*, dan pendidikan Katolik.

Pengulangan konsep seperti *self-efficacy* dan motivasi dalam teori dan faktor menunjukkan bahwa kedua hal tersebut menjadi inti permasalahan. Sebagaimana dikatakan Creswell (2016), penguatan konsep dalam berbagai konteks akan memperkuat pemahaman terhadap gejala sosial. Oleh karena itu, pembinaan karakter mahasiswa harus dirancang secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kerangka pikir ini membantu peneliti mengidentifikasi bahwa pendekatan pembinaan tanggung jawab mahasiswa tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan pendekatan holistik yang menyatukan aspek personal (psikologis), sosial (budaya kampus), dan spiritual (pembinaan iman Katolik).

Bagan Kerangka Pikir Penelitian



Penulis meyakini bahwa perbaikan sistem doa pagi harus dimulai dari rekonstruksi nilai, teladan konkret dari para dosen, dan penguatan komunitas rohani kampus. Dengan kerangka ini, penelitian diarahkan tidak hanya untuk menggambarkan masalah, tetapi juga untuk membangun dasar konseptual bagi strategi pembinaan karakter dan tanggung jawab mahasiswa di lingkungan pendidikan Katolik. Dengan demikian, kerangka pikir ini tidak hanya menjadi pedoman dalam proses analisis, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembinaan mahasiswa yang lebih efektif dan kontekstual di STK Santo Yakobus Merauke.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa. Menurut Sugiyono (2018), penelitian ini kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara Triangulasi (gabungan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif. Analisis datanya bersifat induktif dan cenderung untuk memaknai atau memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Bodgan dan Taylor dalam Sukestyarno (2020:204), berpendapat bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulis atau wawancara dari partisipan dan perilaku yang diamati. Mereka menegaskan bahwa pendekatan ini berara pada latar individu tersebut secara holistik (utuh), sehingga dalam hal ini tidak benar mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai dari suatu kebutuhan.

Menurut Sugiyono (2018:86), metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen, baik satu atau lebih variabel (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa pengaruh atau hubungan lain seperti penelitian eksperimen atau korelasi.

3.1.1 Prosedur Penelitian

3.1.2 Tahap Pra-Penelitian

Tahap pra-lapangan adalah tahap di mana seorang peneliti sebelum mengumpulkan data. Tahap ini menjadi langkah awal untuk pengumpulan data. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan (Fokus) penelitian.
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjejak dan menilai keadaan lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan responden
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

3.1.3 Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap ini merupakan tahapan penelitian atau pekerjaan lapangan. Adapun langkah-langkah dalam tahap sebagai berikut:

- 1) Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri

- 2) Penulis memasuki lapangan, mengamati secara langsung kehidupan mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
- 3) Mewawancari beberapa responden yang menjadi subjek penelitian untuk mendapat data informasi yang telah diperoleh dan data tersebut akan dianalisis supaya memperoleh hasil dari penelitian

3.1.4 Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis secara menyeluruh dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarvariabel yang muncul dari data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2019). Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa dalam pelaksanaan doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke.

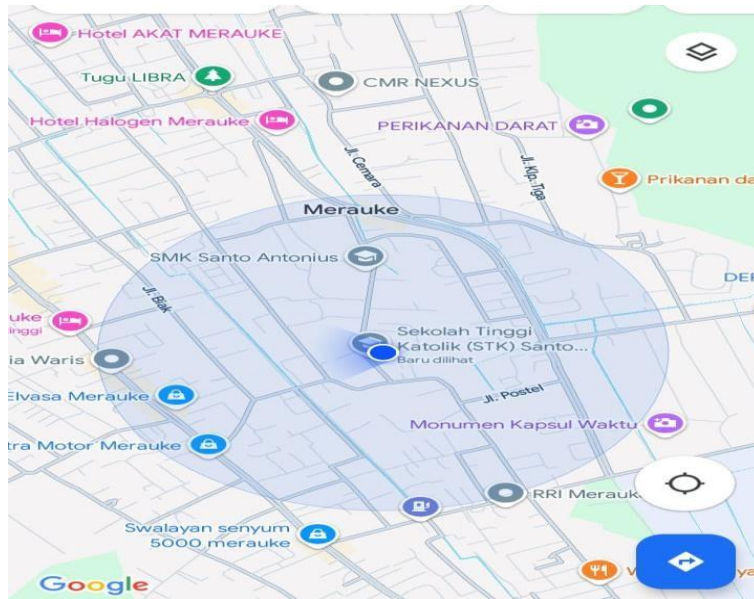
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, yang beralamat di Jalan Missi II Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian, yakni rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi, yang merupakan bagian dari kegiatan spiritual rutin di lingkungan kampus tersebut.

3.2.1 Tempat Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memilih tempat penelitian di STK St. Yakobus Merauke yang terletak di Jl. Missi II Kab. Merauke. Provinsi Papua Selatan. Alasan peneliti memilih STK St. Yakobus Merauke sebagai tempat penelitian, yaitu karena peneliti ingin meneliti sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang analisis faktor penyebab rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi di kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Gambar di bawah ini adalah lokasi penelitian yang terletak di Jl. Missi II Kabupaten Merauke.



Gambar ini ambil pada tanggal 19 Maret 2025

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama lima bulan, yaitu dari Juli hingga Agustus 2025. Rencana kegiatan dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 3.1: Target Kerja

No	Target Kerja	Feb-Apr 2025	mei-Jun 2025	Jul-Agu 2025	Sep-Okt 2025	Nov 2025
01	BAB I					
02	BAB II					
03	BAB III					
04	Seminar Penelitian					
05	Penelitian					
06	Pengolahan, Pembahasan					
07	Ujian PPA					
08	Publikasi					

3.3 Objek Dan Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2011), objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi fokus perhatian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah faktor-faktor penyebab rendahnya rasa tanggung jawab

mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi di lingkungan Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

3.3.1 Subjek Penelitian

Moleong (2010:132), menyatakan bahwa subjek penelitian dalam pendekatan kualitatif disebut sebagai informan, yaitu individu yang memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeliono (1993:862), yang menyebutkan bahwa subjek penelitian adalah orang yang diamati dan menjadi sasaran dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan doa pagi. Adapun subjek penelitian terdiri dari 12 informan yaitu, 10 mahasiswa aktif STK St Yakobus Merauke, 5 mahasiswa semester IV, 5 mahasiswa IV, 2 dosen pembina rohani, 1 ketua program studi, 1 koordinator kegiatan doa pagi.

Pemilihan informan ini didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kegiatan doa pagi, baik sebagai pelaksana, pembina, maupun penanggung jawab kegiatan, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam dan relevan terhadap tujuan penelitian ini.

3.3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:16), objek penelitian ini adalah sasaran untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan reliable dan suatu variable tertentu. Dengan ini maka objek yang akan diteliti dalam penelitian adalah Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Rasa

Tanggung Jawab Mahasiswa Dalam Menjalankan Tugas Doa Pagi Di Kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi di kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Fokus objek penelitian ini mencakup aspek internal maupun eksternal yang memengaruhi kesadaran, motivasi, serta partisipasi mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi sebagai bagian dari pembinaan karakter dan kehidupan rohani di lingkungan kampus.

3.4 Defenisi Konseptual

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dibahas pada bab sebelumnya, penulis merumuskan definisi konseptual mengenai objek penelitian ini, yaitu tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi di kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Tanggung jawab tersebut diartikan sebagai kesadaran dan komitmen mahasiswa untuk memahami dan melaksanakan makna, sifat, serta tujuan dari tugas doa pagi secara penuh kesungguhan. Dengan kata lain, tanggung jawab mahasiswa mencakup penghayatan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai bagian dari peran mereka sebagai anggota komunitas kampus, yang diwujudkan melalui pelaksanaan doa pagi secara disiplin, konsisten, dan penuh kesadaran akan kewajiban sebagai mahasiswa Katolik.

3.5 Sumber Data dan Informan

3.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder, sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber data asli. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu atau kelompok. Data primer ini dapat dikumpulkan menggunakan dua metode, yaitu: Metode interview (wawancara) sebagai data primer untuk memperoleh data informan. Adapun pihak yang dijadikan sebagai informan, diantaranya adalah mahasiswa dan dosen STK Santo Yakobus Merauke.

Tabel 3.2: Data Nama Informan

No	Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan
1	M.Y	22	P	Mahasiswa
2	M.S	24	P	Mahasiswa
3	Y.M	21	P	Mahasiswa
4	H.E	25	L	Mahasiswa
5	W.Y	24	L	Mahasiswa
6	S.S	21	P	Mahasiswa
7	T.R	21	P	Mahasiswa
8	T.T	20	P	Mahasiswa
9	P.Y	22	L	Mahasiswa
10	S.Y	23	L	Mahasiswa
11	M.Y	25	P	BEM STK
12	M.M	41	P	Dosen STK

2. Data Sunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Pada umumnya, data sekunder diperoleh dari riset perpustakaan yaitu dengan mengumpulkan, membaca dan memahami teori-teori dari buku artikel, jurnal dan teori-teori para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu seberapa pentingnya tanggung jawab.

3.5.2 Informan

Penentuan informan menggunakan purposive sampling. Purposive adalah teknik pengumpulan informan dengan pertimbangan tertentu (dalam Sugiyono 2021:85), jumlah informan yang akan menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah terdiri dari 10 informan, yakni 5 orang mewakili semester IV dan 5 orang mewakili semester VI, 1 orang anggota BEM dan 1 dosen STK St. Yakobus Merauke.

Jumlah informan yang akan menjadi sumber informasi

Tabel 3.3: Informan Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Mahasiswa Semester IV	5
2	Mahasiswa Semester VI	5
3	Dosen STK	1
5	BEM STK	1
Jumlah		12

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan melalui berbagai teknik yang saling melengkapi. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi.

3.6.1 Observasi

Menurut Sugiyono observasi parsitipatif, adalah penelitian melalui pengamatan apa yang dikerjakan orang, mendengar apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dalam penelitian ini, hal yang diobservasi adalah bagaimana cara mahasiswa bertanggung jawab dalam menjalankan tugas doa pagi di kampus STK St. Yakobus Merauke.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2012). Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Wawancara juga dilakukan untuk pembuktian terhadap informasi yang telah diperoleh lewat teknik pengumpulan data dari peneliti sebelumnya. Agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yakni : 1). Mengenalkan diri, 2). Menjelaskan waktu kedatangan, 3). Menjelaskan materi wawancara, 4). Mengajukan pertanyaan, (Yunus, 2010:358).

Penulis akan mewawancarai mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini, untuk mendapatkan informasi tentang tema penelitian. Hal-hal yang menjadi materi wawancara tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah terpetakan dalam aspek-aspek observasi. Perbedaannya terletak pada cara mengumpulkan data dan

informasi yaitu, melalui wawancara. Setelah dilakukan wawancara penulis akan mengumpulkan data yang kemudian dianalisis untuk memperoleh hasil dari penelitian.

3.6.4 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokeman, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang sudah digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yunus, 2014).

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis (Bugin, 2008:121). Dokumen merupakan peristiwa yang terjadi. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dilakukan dengan jalan mencatat atau menyalin berbagai dokumen yang ada dalam instansi terkait (Sugiyono, 2009), teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara.

3.7 Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono, meliputi, uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability.

Dalam penelitian ini digunakan uji kreabilitas data untuk menguji keabsahan data. Uji kreabilitas dilakukan dengan triangulasi, triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara antara lain adalah:

- a) Triangulasi Sumber: Pencetakan data yang telah diperoleh dengan berbagai sumber.
- b) Triangulasi Teknik: Pencetakan data yang dilakukan dengan data yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara dicek dengan observasi dan dokumentasi.
- c) Triangulasi Waktu: Pencetakan data dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan interaktif, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan saat penyusunan proposal, yaitu dengan menentukan kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, dan instrumen yang relevan. Tahap kedua dilakukan setelah data lapangan terkumpul, dengan cara merangkum, mengelompokkan, dan merumuskan tema-tema utama yang berkaitan dengan faktor penyebab rendahnya rasa tanggung jawab mahasiswa. Reduksi ini bertujuan menyaring data yang relevan untuk fokus penelitian.

2. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data disusun dalam tabel, kutipan langsung, dan ringkasan tematik untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Penyajian ini memungkinkan peneliti melihat hubungan antar fenomena dan menarik makna dari situasi nyata yang diamati di lapangan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian. Kesimpulan awal akan terus diuji dengan bukti-bukti baru melalui proses pengumpulan data lanjutan. Jika kesimpulan awal konsisten dengan data yang ditemukan saat validasi, maka simpulan akhir dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Tempat Penelitian

4.1.1 Profil Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

4.1.2 Sejarah Singkat Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke merupakan lembaga pendidikan tinggi satu-satunya di Papua Selatan yang secara khusus menyiapkan calon guru Agama Katolik. Awalnya lembaga ini bernama Sekolah Tinggi Pastoral dengan program studi Diploma Tiga (D3) di bidang Pastoral. Ide pendiriannya muncul dalam Musyawarah Pastoral Keuskupan Agung Merauke (MUSPAS KAME) tahun 2001 dan mendapat dukungan dari umat serta Uskup Agung Merauke saat itu. Nama Santo Yakobus dipilih sebagai pelindung karena Mdr. Jacobus Duivenvoorde MSC, yang kala itu menjabat sebagai uskup agung, turut berperan penting dalam merintis pendirian sekolah ini.

Tahap awal pendirian lembaga ini dimulai dengan menyiapkan fasilitas fisik. Gedung bekas Sekolah Kelas Persiapan Guru (KPG), yang saat ini menjadi lokasi utama STK, digunakan setelah secara resmi dihibahkan oleh Keuskupan Agung Merauke sebagai pemilik sahnya. Untuk legalitas kelembagaan, STP St. Yakobus ditempatkan di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK) Merauke. Kemudian, pada tahun 2003, STP menjalin kerja sama dengan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dalam rangka persiapan pembukaan

program studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik. Pihak universitas mengirimkan tim akademisi ahli untuk melakukan studi kelayakan serta memberikan pendampingan dalam proses pembukaan program tersebut.

Pada masa awal berdirinya, STP St. Yakobus berada di bawah naungan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Namun, seiring waktu, muncul kebutuhan untuk menjadi lembaga yang mandiri. Karena itu, izin operasionalnya dialihkan ke Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Kementerian Agama RI. Menanggapi dinamika perkembangan zaman, pada tahun 2005, nama institusi ini diubah menjadi Sekolah Tinggi Katolik (STK) St. Yakobus Merauke dengan dua program studi jenjang S1, yakni Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik serta Bahasa Inggris.

Saat ini, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke hanya memiliki satu program studi aktif, yaitu Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik, yang berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Kementerian Agama RI. Sebelumnya, lembaga ini juga menyelenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris melalui kerja sama dengan Universitas Tridharma Balikpapan. Namun, program tersebut dihentikan karena kerja sama telah berakhir dan tidak sesuai lagi dengan ketentuan yang berlaku. Ke depan, STK St. Yakobus Merauke berencana mengembangkan institusi dengan membuka program studi baru yang relevan, seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG), Konseling Pastoral, Manajemen Pastoral, serta Teologi.

Sejak didirikan, Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke telah berhasil meluluskan sejumlah angkatan dari dua program studi yang pernah

diselenggarakan. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris mencatat tiga angkatan lulusan, sedangkan Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik hingga tahun 2019 telah meluluskan sembilan angkatan dengan total 224 sarjana.

Upaya peningkatan mutu terus dilakukan, dimulai dengan pengajuan akreditasi ke Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) pada tahun 2012. Proses ini membuahkan hasil pada tahun 2014, saat STK memperoleh status akreditasi C berdasarkan SK BAN-PT No. 280/SK/BAN-PT.Akred/S/VIII/2014. Lima tahun kemudian, STK berhasil meningkatkan statusnya menjadi akreditasi B melalui reakreditasi yang ditetapkan dalam SK Nomor 4828/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2019 pada 18 Desember 2019.

Pengembangan institusi dilakukan secara berkesinambungan melalui forum-forum diskusi bersama berbagai pihak, termasuk unsur internal lembaga, Keuskupan, Yayasan, Kementerian Agama Kabupaten Merauke, serta pemangku kepentingan lainnya seperti pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat. Dari proses inilah visi, misi, serta sasaran program studi dan strategi pencapaiannya dirumuskan dan masih digunakan hingga saat ini.

4.1.3 Visi Misi STK St Yakobus Merauke

STK St. Yakobus Merauke memiliki visi dan misi sekolah sebagai:

a) Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan Agama Katolik yang Unggul dan Kompetatif dalam pengembangan pendidikan Keagamaan Katolik di Wilayah Papus Selatan Berdasarkan Iman Katolik dan Nilai-Nilai Kemanusiaan.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk menyediakan tenaga pendidikan dan pengajar yang menjadi penggerak dalam proses pembangunan dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan.
- 2) Melaksanakan kajian ilmiah dibidang pendidikan keagamaan katolik.
- 3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan Keagamaan Katolik untuk masyarakat di sekolah dan di luar sekolah (paroki, kelompok katekistis dan lembaga pembinaan) sesuai konteks setempat.

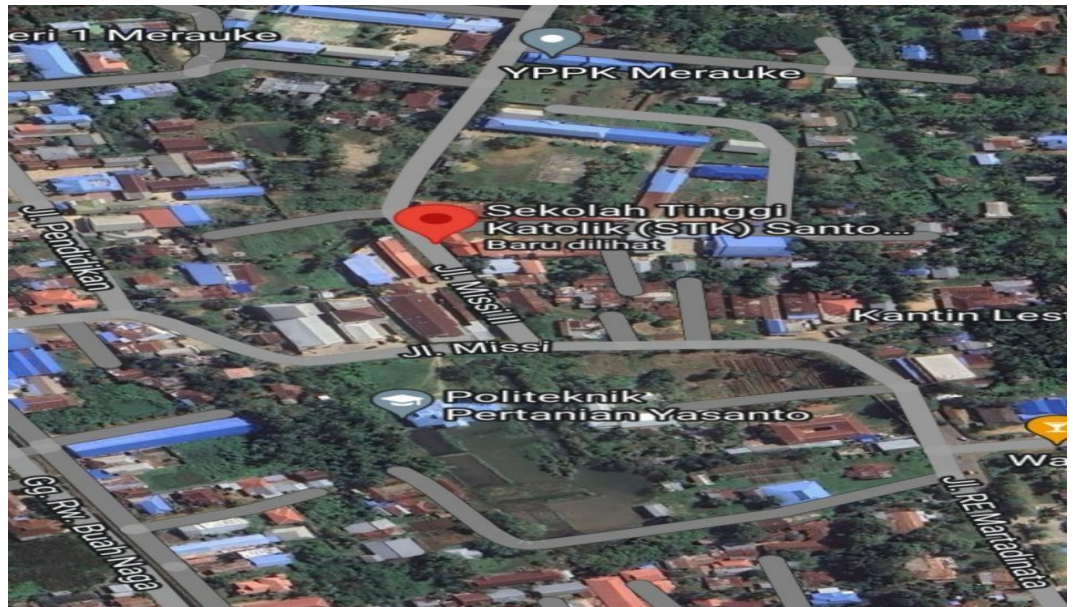
4.1.4 Deskripsi Geografis STK St Yakobus Merauke

a. Batas-batas wilayah

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke beralamat di jalan Missi II Merauke. Lembaga Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi yang bergerak dalam menghasilkan out put berupa guru agama Katolik dan katekis atau pekerja pastoral. Lembaga ini didirikan atas dasar SK Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama R.I no. DJ. IV/HK. 005/150/2006. Adapun letak geografis kampus Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus adalah:

- 1) Bagian Timur perbatasan dengan SMP YPPK St. Mikael.
- 2) Bagian Barat perbatasan dengan perumahan masyarakat.
- 3) Bagian Selatan perbatasan dengan kompleks perumahan suku Mandobo.
- 4) Bagian Utara perbatasan dengan toko cahaya intan.

Gambar 4.1 Letak Geografis Tempat Penelitian



b) Deskripsi Kondisi Geografis

Kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke memiliki mahasiswa-mahasiswi dengan total keseluruhan meliputi 233 mahasiswa-mahasiswi. Adapun data mahasiswa/ mahasiswi STK St. Yakobus Merauke, yang di data secara langsung oleh Penulis tahun 2024/2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Mahasiswa

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa/i
1.	2019	4
2.	2020	7
3.	2021	20
4.	2022	49
5.	2023	75
6.	2024	78
Jumlah		233

Sumber: BAK Sekolah Tinggi Katolik

Santo Yakobus Merauke mahasiswa semester genap 2025

Dari penelitian ini penulis mengambil mahasiswa/mahasiswi, dari angkatan 2022-2023 yang KRS/aktif sebagai informan penelitian. Berikut ini adalah data jumlah mahasiswa/mahasiswi yang di ambil dalam penelitian 2024/2025.

4.1.5 Pra Penelitian

Sebelum peneliti melakukan penelitian, tahap awal yang peneliti laksanakan adalah terlebih dahulu mengurus izin penelitian. Selanjutnya peneliti turun kelapangan untuk mengantarkan surat izin melaksanakan penelitian diberi izin untuk melakukan penelitian pada STK St. Yakobus Merauke yang diterima oleh Waket III bidang Kemahasiswaan dan Kaprodi PKK. Selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian, terhitung sejan tanggal 30 Juli- 20 Agustus 2025.

4.2 Hasil Penelitian

Berikut ini diuraikan temuan lapangan yang menjadi dasar utama dari keseluruhan penelitian. Dari temuan-temuan hasil observasi dan wawancara dapat dilihat dan ketahui secara umum apa yang menjadi penyebab rendahnya rasa

tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas doa pagi di STK St. Yakobus Merauke.

4.2.1 Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan doa pagi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Doa pagi dilaksanakan setiap hari sebelum perkuliahan dimulai, dipimpin oleh mahasiswa secara bergiliran sesuai jadwal yang disusun oleh BEM bidang kerohanian. Secara umum, kegiatan ini berjalan tertib, namun tingkat kehadiran dan kesungguhan mahasiswa masih bervariasi. Beberapa mahasiswa tampak hadir tepat waktu dan mengikuti doa dengan penuh hikmat, tetapi ada pula yang datang terlambat atau bahkan tidak hadir sama sekali tanpa alasan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab mahasiswa terhadap pelaksanaan doa pagi belum merata.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa tidak semua mahasiswa mempersiapkan diri dengan baik sebelum memimpin doa. Sebagian mahasiswa terlihat gugup dan kurang menguasai teks doa, bahkan ada yang baru menyiapkan bahan ketika tiba di kapel. Keadaan ini berpengaruh terhadap suasana doa yang seharusnya berlangsung dengan penuh kekhusyukan. Mahasiswa yang rajin berlatih dan mempersiapkan diri tampak lebih percaya diri dan mampu memimpin doa dengan baik, sedangkan mahasiswa yang tidak terbiasa cenderung menampilkan sikap ragu-ragu di depan teman-temannya.

Dalam observasi juga ditemukan bahwa kehadiran dosen sangat memengaruhi suasana doa pagi. Ketika dosen hadir dan ikut berpartisipasi, mahasiswa tampak lebih tertib dan bersemangat. Sebaliknya, saat tidak ada dosen

yang mengawasi, tingkat kedisiplinan menurun dan beberapa mahasiswa tampak tidak serius mengikuti kegiatan. Situasi ini memperlihatkan bahwa kehadiran dosen berfungsi sebagai bentuk pengawasan sekaligus teladan yang mampu memotivasi mahasiswa.

Peneliti menilai bahwa kegiatan doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke merupakan media penting dalam pembentukan karakter spiritual mahasiswa. Namun, pelaksanaannya masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya menjadi bagian dari proses pembinaan iman yang menyentuh kesadaran pribadi mahasiswa. Sesuai pendapat Tilaar (2018), pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui peraturan formal, tetapi perlu pembiasaan dan keteladanan nyata. Oleh karena itu, pihak kampus perlu memperkuat sistem pendampingan rohani agar kegiatan doa pagi benar-benar menjadi sarana pembentukan tanggung jawab spiritual mahasiswa.

4.2.2 Hasil Wawancara Mahasiswa

Wawancara dilakukan dengan mahasiswa aktif, dosen, dan BEM bidang kerohanian. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa, diketahui bahwa sebagian besar sudah memahami pentingnya doa pagi sebagai bagian dari pembentukan iman dan tanggung jawab. Informan M.Y menyatakan bahwa doa pagi membantu dirinya melatih tanggung jawab sebagai calon katekis karena dituntut untuk tampil di depan umum. Ia mempersiapkan diri dengan membaca teks doa dan latihan intonasi agar tampil lebih tenang. Sementara itu, informan Y.M menambahkan bahwa motivasi utamanya adalah rasa syukur dan kesadaran sebagai mahasiswa Katolik yang terpanggil untuk menjadi teladan iman di kampus.

Beberapa mahasiswa seperti T.T dan T.A.R mengakui bahwa mereka sempat merasa takut dan malu saat pertama kali memimpin doa. Namun, dengan latihan berulang dan dukungan dari teman-teman, mereka semakin percaya diri. Hal ini membuktikan teori *self-efficacy* dari Bandura (2018), bahwa pengalaman langsung dapat membangun keyakinan diri individu terhadap kemampuannya. Mahasiswa yang sering diberi kesempatan tampil akhirnya lebih siap dan berani, sedangkan yang jarang tampil cenderung tetap ragu dan menghindari dari tanggung jawab.

Hasil wawancara juga mengungkapkan faktor-faktor yang menghambat keterlibatan mahasiswa. Sebagian mahasiswa merasa kurang percaya diri, malas, atau menganggap doa pagi sebagai kegiatan tambahan yang tidak penting. Informan W.Y dan A.R menilai bahwa sebagian mahasiswa belum menyadari makna doa pagi karena lebih fokus pada kegiatan akademik. Mereka menyebutkan bahwa dukungan dari dosen dan teman sekelas sangat membantu meningkatkan semangat. Ketika dosen hadir atau memberikan apresiasi, mahasiswa merasa dihargai dan termotivasi untuk menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Teori motivasi Ryan dan Deci (2019) mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa motivasi intrinsik mendorong seseorang bertindak dengan sukarela dan penuh makna, bukan karena paksaan.

Selain mahasiswa, dosen dan BEM bidang kerohanian juga memberikan pandangan penting. Dosen menilai bahwa kegiatan doa pagi merupakan bagian penting dari pembentukan karakter calon katekis, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi kendala disiplin. BEM bidang kerohanian mengaku sering menghadapi situasi di mana mahasiswa yang dijadwalkan memimpin tidak hadir,

sehingga tugas harus dialihkan secara mendadak. Hal ini menyebabkan kegiatan doa pagi tidak berjalan optimal. Berdasarkan pandangan ini, peneliti menyimpulkan bahwa koordinasi antara dosen, BEM, dan mahasiswa perlu diperkuat agar tanggung jawab dapat ditegakkan dengan lebih konsisten.

Peneliti berpendapat bahwa wawancara menunjukkan perbedaan mendasar antara mahasiswa yang memiliki motivasi spiritual dan yang hanya berorientasi pada kewajiban akademik. Mahasiswa dengan motivasi intrinsik tinggi menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih kuat dan kesadaran iman yang lebih dalam. Karena itu, pembinaan rohani di kampus sebaiknya lebih difokuskan pada penguatan motivasi spiritual dan pendampingan personal.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Rasa Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Menjalankan Doa Pagi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke masih menunjukkan rendahnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas doa pagi. Gejala ini terlihat dari ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas, keterlambatan, dan kurangnya kesiapan saat bertugas memimpin doa. Sebagian mahasiswa mengaku tidak percaya diri tampil di depan umum, takut melakukan kesalahan, dan merasa gugup berbicara di hadapan dosen serta teman-teman seangkatan. Informan M.Y. menyatakan bahwa ia awalnya merasa takut dan malu, namun berangsur-angsur terbiasa setelah sering memimpin doa dan mendapat dukungan dari dosen serta teman. Hal ini

menunjukkan bahwa kepercayaan diri menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk tanggung jawab mahasiswa terhadap tugas doa pagi.

Temuan ini sejalan dengan teori Bandura (2018), mengenai *self-efficacy*, yang menjelaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sangat menentukan perilaku dan tanggung jawabnya terhadap tugas. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan berani menerima tanggung jawab dan mampu menjalankan tugas dengan lebih baik. Selain itu, faktor motivasi internal juga sangat berpengaruh. Mahasiswa yang memaknai doa pagi sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dan sarana pembinaan rohani cenderung hadir secara konsisten, dibandingkan dengan mereka yang melihatnya hanya sebagai kewajiban kampus.

Faktor eksternal juga turut memengaruhi rendahnya tanggung jawab mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan BEM bidang kerohanian, ditemukan bahwa cuaca, jarak tempat tinggal yang jauh, dan kurangnya pengawasan dari pihak kampus menjadi alasan umum mahasiswa absen. Mahasiswa yang tidak mendapat sanksi atas ketidakhadirannya cenderung menyepelekan tanggung jawab tersebut. Teori Bronfenbrenner (2005), dalam ekologi perkembangan menegaskan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan kampus tidak memberikan ketegasan dan keteladanan, mahasiswa akan sulit menginternalisasi tanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan teori Bandura (2018), mengenai *self-efficacy*, yang menjelaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sangat menentukan perilaku dan tanggung jawabnya terhadap tugas. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan berani menerima tanggung jawab dan mampu

menjalankan tugas dengan lebih baik. Selain itu, faktor motivasi internal juga sangat berpengaruh. Mahasiswa yang memaknai doa pagi sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan dan sarana pembinaan rohani cenderung hadir secara konsisten, dibandingkan dengan mereka yang melihatnya hanya sebagai kewajiban kampus.

Faktor eksternal juga turut memengaruhi rendahnya tanggung jawab mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan BEM bidang kerohanian, ditemukan bahwa cuaca, jarak tempat tinggal yang jauh, dan kurangnya pengawasan dari pihak kampus menjadi alasan umum mahasiswa absen. Mahasiswa yang tidak mendapat sanksi atas ketidakhadirannya cenderung menyepelekan tanggung jawab tersebut. Teori Bronfenbrenner (2005), dalam ekologi perkembangan menegaskan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan kampus tidak memberikan ketegasan dan keteladanan, mahasiswa akan sulit menginternalisasi tanggung jawab.

Penelitian Alfian dan Sari (2020), mendukung temuan ini. Mereka menyimpulkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi menunjukkan rasa tanggung jawab lebih besar dalam kegiatan keagamaan, sementara yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tanggung jawab. Hasil penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa rendahnya tanggung jawab mahasiswa dalam doa pagi bukan semata karena kurangnya disiplin, tetapi karena lemahnya kepercayaan diri dan motivasi spiritual.

Dari uraian diatas menurut penulis, rendahnya tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan doa pagi mencerminkan lemahnya formasi rohani dan kesadaran panggilan sebagai calon katekis. Tanggung jawab tidak tumbuh dari perintah atau

aturan, tetapi dari kesadaran iman yang mendalam. Ketika doa pagi dipahami sebagai bagian dari pertumbuhan rohani dan pelayanan kepada Tuhan, mahasiswa akan memiliki dorongan batin untuk melakukannya secara sukarela dan penuh tanggung jawab.

Kesimpulan diatas bahwa Penulis, juga menilai bahwa aspek lingkungan kampus sangat menentukan. Kurangnya pembina rohani tetap membuat mahasiswa kehilangan figur panutan yang membimbing dan memberi teladan. Akibatnya, kegiatan doa pagi berjalan lebih administratif ketimbang formasional. Dengan pendampingan spiritual yang konsisten, mahasiswa akan terbiasa menjalankan tanggung jawab bukan karena takut sanksi, tetapi karena rasa cinta terhadap panggilannya.

Oleh karena itu, penulis menegaskan bahwa pembentukan tanggung jawab harus bersifat integral: menyentuh aspek iman, moral, dan psikologis mahasiswa. Upaya seperti pelatihan rohani, refleksi iman, dan teladan dari dosen perlu diperkuat agar mahasiswa mampu menumbuhkan tanggung jawab sejati, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan kampus.

4.3.2 Sikap dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Doa Pagi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perbedaan sikap dan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan doa pagi. Sebagian mahasiswa, seperti informan Y.M. dan T.T., menunjukkan sikap positif dengan hadir tepat waktu, mempersiapkan diri, serta memandang doa pagi sebagai bentuk pelayanan dan sarana memperkuat iman. Sebaliknya, sebagian mahasiswa lain hanya hadir karena kewajiban, bahkan terlihat pasif dan tidak fokus selama kegiatan berlangsung.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman dan kesadaran yang sama terhadap makna doa pagi.

Menurut teori Santrock (2020), sikap seseorang terbentuk dari pengalaman langsung dan pembiasaan yang berulang. Mahasiswa yang memiliki pengalaman positif dan dukungan sosial yang kuat cenderung menunjukkan sikap religius yang baik, sementara mereka yang tidak merasakan manfaat spiritual dari doa pagi akan bersikap acuh. Lingkungan sosial kampus dan teladan dari dosen menjadi faktor penting dalam memperkuat atau melemahkan sikap tersebut.

Hasil penelitian Situmorang (2021), juga menunjukkan bahwa pembinaan religius mahasiswa sangat bergantung pada pola pendampingan dan iklim spiritual di lingkungan kampus. Mahasiswa yang mendapatkan pembinaan intensif dan dukungan komunitas rohani menunjukkan sikap lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam kegiatan doa. Kondisi ini relevan dengan situasi di STK Santo Yakobus Merauke, di mana pembinaan rohani belum berjalan secara terstruktur, sehingga sebagian mahasiswa belum memahami makna doa pagi secara mendalam.

Dari penjelasan diatas penulis berpendapat bahwa, perbedaan sikap mahasiswa terhadap doa pagi menggambarkan tingkat kedewasaan spiritual yang belum merata. Mahasiswa yang telah memahami panggilan hidupnya sebagai calon katekis menunjukkan sikap disiplin, sementara yang belum memahami masih melihat doa pagi sekadar rutinitas. Kesadaran iman yang lahir dari refleksi pribadi perlu ditumbuhkan agar mahasiswa menjalani kegiatan doa dengan hati yang tulus.

Dari uraian diatas Penulis, menilai bahwa pembentukan persepsi positif terhadap doa pagi memerlukan proses edukatif dan keteladanan. Dosen dan BEM

bidang kerohanian harus menjadi model yang memperlihatkan pentingnya doa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendampingan yang komunikatif, mahasiswa dapat melihat bahwa doa bukan hanya kewajiban akademik, tetapi kebutuhan rohani yang membangun karakter.

Dengan demikian, kampus perlu menumbuhkan budaya spiritual yang partisipatif, bukan hanya normatif. Ketika mahasiswa merasa dilibatkan dan dihargai, persepsi mereka terhadap doa pagi akan berubah. Doa akan menjadi pengalaman iman yang menghidupkan, bukan sekadar kegiatan wajib yang dijalani tanpa makna.

4.3.3 Peran Lingkungan Kampus dalam Membangun Rasa Tanggung Jawab Mahasiswa

Lingkungan kampus STK Santo Yakobus Merauke berperan penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap doa pagi. Berdasarkan wawancara, informan dari BEM bidang kerohanian menjelaskan bahwa jadwal doa pagi disusun secara rutin, namun pelaksanaannya sering terkendala karena mahasiswa yang dijadwalkan tidak hadir atau belum siap. Dalam banyak kasus, dosen yang hadir menjadi faktor pendorong utama yang memotivasi mahasiswa untuk tetap hadir dan berpartisipasi. Kehadiran dosen dianggap sebagai bentuk perhatian dan keteladanan moral bagi mahasiswa.

Menurut teori Robbins dan Judge (2017), kepemimpinan yang efektif ditunjukkan melalui keteladanan, komunikasi positif, dan dukungan moral yang konsisten. Dalam konteks ini, dosen berperan sebagai figur pemimpin rohani yang menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Namun, penelitian menemukan

bahwa kampus belum memiliki pembina rohani tetap yang dapat mengarahkan mahasiswa secara mendalam. Akibatnya, pembinaan tanggung jawab mahasiswa masih bersifat administratif.

Penelitian Widodo (2022), juga mengungkapkan bahwa lingkungan akademik yang memberikan ruang bagi pembinaan rohani terarah mampu meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kampus yang kondusif, ditambah dengan bimbingan spiritual berkelanjutan, berpengaruh besar terhadap perilaku mahasiswa dalam kegiatan doa pagi.

Penulis berpendapat bahwa lingkungan kampus berperan sebagai “ekosistem formasi rohani” yang memengaruhi cara mahasiswa memaknai tanggung jawab. Ketika dosen dan pimpinan kampus aktif memberi teladan, mahasiswa merasa dihargai dan terdorong untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh.

Namun, penulis juga menilai bahwa keteladanan saja tidak cukup tanpa sistem pembinaan yang jelas. Kampus perlu menghadirkan program mentoring spiritual, seperti rekoleksi, sharing iman, dan refleksi kelompok kecil, agar tanggung jawab mahasiswa tidak sekadar muncul karena tekanan eksternal, melainkan karena kesadaran batin.

Dengan demikian, lingkungan kampus harus menjadi ruang pembelajaran spiritual yang menumbuhkan tanggung jawab dan panggilan pelayanan. Pembinaan yang holistik mencakup aspek intelektual, moral, dan rohani akan menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya disiplin, tetapi juga siap melayani Gereja dan masyarakat dengan kesadaran iman yang mendalam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- a. Terkait rumusan masalah pertama, pelaksanaan tugas doa pagi di STK Santo Yakobus Merauke telah diintegrasikan dalam sistem kampus, mencakup jadwal, kehadiran, dan pengaitannya dengan mata kuliah. Namun, angka kehadiran dan keterlibatan mahasiswa yang masih rendah menunjukkan bahwa kewajiban formal saja belum cukup menumbuhkan kesadaran dan komitmen mahasiswa.
- b. Menjawab rumusan masalah kedua, sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan tugas doa pagi beragam. Sebagian mahasiswa menghayati kegiatan ini sebagai bentuk pelayanan rohani dan pembentukan karakter calon katekis, sedangkan sebagian lainnya memandangnya sebagai rutinitas akademik semata dan kurang mempersiapkan diri secara serius.
- c. Menanggapi rumusan masalah ketiga, persepsi mahasiswa tentang makna dan manfaat doa pagi bervariasi. Mahasiswa yang menyadari nilai spiritual dan pembelajaran karakter dari doa pagi menunjukkan tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang melihat doa pagi hanya sebagai kewajiban formal.
- d. Berkaitan dengan rumusan masalah keempat, lingkungan kampus, termasuk dosen sebagai teladan dan BEM bidang kerohanian sebagai fasilitator, memiliki peran penting dalam membangun rasa tanggung jawab

mahasiswa. Namun, sistem pembinaan spiritual dan monitoring di kampus belum berjalan secara terstruktur sehingga efek positifnya belum maksimal.

e. Menjawab rumusan masalah kelima, faktor internal *seperti self-efficacy* dan motivasi mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan doa pagi. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi dan motivasi yang kuat lebih konsisten dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas rohani.

5.1.1 Saran

a) Bagi Pihak Kampus

Kampus perlu memperkuat sistem pelibatan mahasiswa dalam kegiatan rohani, bukan hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai perancang dan pelaksana doa pagi. Dengan memberi tanggung jawab nyata dan kepercayaan kepada mahasiswa, mereka akan belajar memimpin, mengorganisasi, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan doa pagi. Selain itu, kampus dapat membuat sistem evaluasi reflektif setelah kegiatan doa, seperti jurnal refleksi mingguan atau forum umpan balik, agar mahasiswa dapat menilai perkembangan spiritual dan tanggung jawab mereka secara mandiri.

b) Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa: Mahasiswa diharapkan menghayati tugas doa pagi bukan sekadar sebagai kewajiban, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter dan pelayanan rohani; mereka perlu mempersiapkan diri secara mental dan teknis sebelum bertugas, serta secara aktif mencari dukungan teman dan dosen untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.

c) Bagi BEM Bidang Kerohanian

Bagi BEM bidang kerohanian: Disarankan agar BEM tidak hanya menjalankan fungsi administratif (penjadwalan dan pengganti), tetapi juga lebih proaktif melakukan pendekatan personal kepada mahasiswa yang kurang terlibat, menyelenggarakan sharing iman atau kelompok kecil latihan memimpin ibadah, sehingga mahasiswa merasa dilibatkan secara langsung dalam proses pembinaan rohani.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas fokus penelitian dengan mengkaji hubungan antara budaya kampus Katolik dan pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa, atau meneliti secara mendalam peran mentor rohani dalam mendukung spiritualitas mahasiswa. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) agar hasilnya lebih komprehensif dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembinaan rohani di perguruan tinggi Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A., & Sari, D. (2020). *Pengaruh Self-Efficacy terhadap Rasa Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Kegiatan Keagamaan*. Jurnal Pendidikan Agama, 12(1), 45–56.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (2018). *Self-efficacy: The exercise of control* (2nd ed.). New York: W.H. Freeman.
- Bertens, K. (2000). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, R. (2022). *Pembinaan karakter mahasiswa di perguruan tinggi Katolik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.

- Fitriyani, A., & Suhendra, S. (2023). *Motivasi intrinsik dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan*. Bandung: Alfabeta.
- Gravissimum Educationis. (1965). *Deklarasi Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen*. Dokumen Gereja Katolik.
- Ginting, H. (2022). *Pengembangan self-efficacy mahasiswa melalui kegiatan rohani*. Medan: USU Press.
- Hamalik, O. (2005). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hidayat, R., & Kurniawan, B. (2021). *Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Tanggung Jawab Moral*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 112–120.
- Koenig, H. G. (2021). *Handbook of religion and health* (2nd ed.). New York: Oxford University Press.
- Kabat-Zinn, J. (1990). *Full Catastrophe Living*. New York: Bantam Dell.
- Laras, R. (2019). *Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Kegiatan Akademik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Cerdas dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Lumbantoruan, J. (2022). *Makna Doa Pagi dalam Pendidikan Katolik*. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 7(1), 22–29.
- Manurung, B., & Widodo, T. (2023). *Pengaruh Doa Pagi Terhadap Pembentukan Karakter Pelayanan Mahasiswa*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 88–97.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, P. (2023). *Pembinaan Iman Melalui Doa Pagi*. Jurnal Pastoral Pendidikan, 4(1), 55–63.
- Nugraha, D., & Saputri, W. (2023). *Korelasi Tanggung Jawab Akademik dan Performa Belajar Mahasiswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 10(1), 44–52.
- O'Neill, O. (2012). *Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Perspektif Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktaviani, L., & Sari, F. (2021). *Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Kehidupan Akademik dan Sosial*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(1), 33–41.
- Prasetyo, T., & Lestari, R. (2021). *Pembentukan Tanggung Jawab Mahasiswa melalui Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prasetya, R., & Mulyani, T. (2022). *Peran Nilai Tanggung Jawab Mahasiswa di Kampus Katolik*. Jurnal Pendidikan Moral, 11(2), 75–82.
- Putra, A. R., Astori, S., & Arifin, S. (2024). *Pengaruh Self-Efficacy terhadap Perilaku Keagamaan Remaja*. Jurnal Psikologi Agama, 8(1), 60–70.

- Putri, D., & Handayani, S. (2022). *Konsep diri dan motivasi spiritual mahasiswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhani, T., & Yusuf, A. (2022). *Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Organisasi Kampus*. Jurnal Pendidikan Sosial, 6(2), 101–110.
- Robbins, S. P. (2015). *Perilaku Organisasi* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Salemba Empat.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). London: Pearson.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sihombing, R. (2022). *Pembentukan karakter rohani di perguruan tinggi*. Medan: Unimed Press.
- Simanjuntak, D., & Siregar, M. (2021). *Pembinaan Karakter Spiritual Mahasiswa Katolik*. Jurnal Teologi, 5(1), 34–42.
- Sitomorang, F. (2021). *Disiplin dan tanggung jawab mahasiswa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sitompul, L., & Anggraini, D. (2021). *Doa Pagi dan Keharmonisan Spiritual Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Agama, 9(1), 55–63.

- Sitorus, D., & Ginting, R. (2022). *Keteladanan Dosen dalam Pembentukan Karakter Spiritual Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2), 90–98.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukestyarno, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambunan, D., & Manik, T. (2022). *Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Keagamaan*. Jurnal Pendidikan Kristen, 7(1), 30–38.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Pendidikan karakter dalam perspektif global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widodo, T. (2022). *Manajemen pendidikan tinggi Katolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, H. (2023). *Pendidikan Nilai Katolik di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kanisius.
- Wulandari, M., & Setiawan, A. (2021). *Budaya Religius Kampus Katolik*. Jurnal Pendidikan Agama, 6(2), 70–79.
- Yuliana, E. (2019). *Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Tanggung Jawab Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(2), 80–89.
- Katekismus Gereja Katolik (KGK 1734). (n.d.). Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Gravissimum Educationis. (1965). *Deklarasi Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen.*

LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Ijin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Misi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264, Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 187/STK/VIII/2025
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STK
Santo Yakobus Merauke
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa/i :

Nama : Imelda Maria Goreti Mabur
NIM : 2102013
Tempat, Tanggal Lahir : Monana, 01 Februari 2000
Alamat : Jl. Veteran, Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : IX (sembilan)

ke Prodi PKK STK Santo Yakobus Merauke untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: **"ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA RASA TANGGUNG JAWAB MAHASISWA DALAM MENJALANKAN TUGAS DOA PAGI DI SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE"**. Oleh karena itu kami meminta kesediaan Bapak untuk memberikan data-data yang diperlukan, demi menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.


Merauke, 16 Agustus 2025
a.n. Ketua STK Santo Yakobus Merauke
Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd. (Pst)

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK Santo Yakobus Merauke di Merauke.
2. Mahasiswa/i yang bersangkutan
3. Arsip

Data Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

SEMESTER GENAP 2025						
ANGKTN	KRS/ AKTIF	TDK KRS	MENING GAL	CUTI	DIKELU ARKAN	JMLH MHS
2019	2	2	0	0	0	4
2020	7	0	0	0	0	7
2021	20	0	0	0	4	24
2022	42	7	0	0	4	53
2023	46	29	0	0	2	77
2024	68	10	0	0	2	80
JUMLAH	185	48	0	0	12	245

PEDOMAN WAWANCARA

Kode Informan:.....

Umur :.....

Hari/Tanggal :.....

Waktu :.....

1. Sejak kapan anda aktif dalam kegiatan doa pagi di kampus?
2. Apa yang memotivasi anda untuk rutin hadir dan memimpin doa pagi?
3. Apa makna doa pagi menurut anda secara pribadi?
4. Apakah menurut anda doa pagi berperan dalam pembentukan karakter spiritual anda?
5. Apakah anda pernah merasa berat atau enggan memimpin doa?
6. Bagaimana anda mengatasi rasa malas atau takut saat bertugas?
7. Bagaimana anda mempersiapkan diri sebelum menjalankan tugas doa pagi?
8. Apakah dukungna dari dosen, teman, atau pembina membantu anda tetap semangat menjalankan tugas ini?
9. Menurut anda mengapa beberapa mahasiswa lain tidak menunjukkan tanggung jawab yang sama?
10. Apa saran anda agar mahasiswa lain juga lebih sadar dan bertanggung jawab dalam tugas doa pagi?

11. Bagaimana anda memaknai peran anda sebagai calon katekis dalam konteks tugas rohani seperti doa pagi?

Tabel Hasil Observasi

No	Aspek Observasi	Hasil Pengamatan Lapangan
1	Faktor penyebab rendah tanggung jawab mahasiswa	Dari 4 minggu observasi, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa yang dijadwalkan bertugas doa pagi tidak hadir atau datang terlambat. Faktor penyebabnya antara lain kurang persiapan, rasa malu/tidak percaya diri tampil di depan umum, kebiasaan begadang, serta cuaca hujan di pagi hari.
2	Sikap dan persepsi mahasiswa terhadap doa pagi	Mahasiswa yang hadir secara rutin menunjukkan sikap serius, tenang, dan ikut aktif dalam doa maupun nyanyian. Namun sebagian terlihat pasif, bercanda, bahkan menggunakan HP saat kegiatan berlangsung. Hal ini mencerminkan perbedaan persepsi: ada yang menganggap doa pagi penting sebagai pembinaan rohani, tetapi ada juga yang melihatnya hanya sebagai kewajiban formal.
3	Peran lingkungan kampus dalam	BEM bidang kerohanian menyusun jadwal doa pagi, tetapi pengawasan terhadap pelaksanaan belum ketat. Dosen terkadang hadir untuk

membangun tanggung memberi teladan, namun tidak setiap hari. Tidak

jawab	ada mentor rohani khusus sehingga pembinaan tanggung jawab belum berjalan sistematis. Peran lingkungan kampus cukup mendukung, tetapi masih perlu ditingkatkan dengan pembinaan lebih terstruktur.
-------	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Code	: KLT
Inisial Informan/Jk/u	: HE/L/25 Tahun
Tanggal Wawancara	: 08 Agustus 2025
Tempat Wawancara	: Aula Kampus STK
Waktu Wawancara	: Jam 10.30
Topik Wawancara	: Mahasiswa yang aktif memimpin doa pagi
Hasil Wawancara	
Informan	Respon/Jawaban
1. M.Y	Kalau aktif doa pagi di kampus sejak mulai masuk kuliah, sampai dengan perkuliahan sampai sekarang. Yang memotivasi saya untuk mengikuti doa pagi yaitu, salah satunya kan kita sebagai akan menjadi guru seorang guru agama dan katekis, maka harus dilatih dari sekarang yaitu, dengan doa pagi terus ada lagi dituntut oleh mata kuliah mata kuliah tertentu sehingga harus mengikuti doa pagi.

	Ya menurut saya doa itu penting karna bisa membentuk kepribadian kita dan disini kan kita dibentuk sebagai calon guru agama yang nantinya akan menjadi guru agama dan katekis, melalui doa pagi itu dimana kita dibentuk supaya benar-benar menjadi guru agama dan katekis sudah benar dibentuk dari dasar seperti di kampus yaitu, tiap pagi ada doa. Menurut saya doa itu sangat penting dan sangat berperan dalam spiritualitas kita, iya menurut saya awalnay pastinya, rasa kaya bagaimana begitu cuman disini lain dari sinilah kita dibentuk karakter kita untuk menjadi lebih baik, melalui doa itu kita diajarkan hal-hal yang ajaran-ajaran agama yang dimana dasar-dasarnya juga sebenarnya belum kita mengetahui itu disini kita diajarkan semua, akhirnya diri kita bisa di bentuk seperti itu. Iya sebenarnya awal-awalnya pasti rasa berat dan rasa takut karna awalnya pasti takut ya, pertama kali memimpin ibadah itu pastinya ragu dan berjalan waktu terbiasa namun, disini lain kadang takut juga kalau buat salah didepan nanti ditegur oleh dosen atau di tertawa oleh teman-teman yang ada pada saat itu di kapel, terus kalau dikasih doa pagi berturut-turut memang kaya rasa keberatan karena disisi lain, bukan hanya satu mahasiswa namun ada banyak mahasiswa sehingga disitu pastinya ada protes kenapa saya sendiri yang memimpin
--	--

	berturut-turut kan pasti ada teman-teman lain lagi disitu pasti saya rasa keberetan pasti ada. Iya pastinya ini soal doa pagi saya merasa mengatasi itu dengan apa ya kita kan diberi tanggung jawab, maka kita harus bisa bertanggung jawab apa yang diberikan jadi tugas doa pagi ini sebenarnya memang ada takut, atau rasa tidak nyaman, atau malas namun disini lain itu tugas yang diberikan kepada kita dan itu masing-masing orang bisa menyadari itu kalau memang dia merasa dia diberikan tugas dan dia harus tanggung jawab, maka dia harus berusaha semampunya dia kalau misalnya dia tidak mau berarti saya, ketika saya diberikan dia akan menghilang saja begitu, namun pribadi saya ketika saya diberikan tugas seperti itu saya akan berusaha dengan cara apapun berusaha semampu saya untuk bisa menjalankan tugas itu apaun caranya sayak akan buat demi tugas yang diberikan seperti itu. Sebelum saya menjalankan tugas doa pagi hari-hari sebelumnya kan saya sudah melihat di jadwal misalnya minggu depan saya akan memimpin maka saya sudah menyiapkan ini dari minggu sebulm-sebelumnya sudah menyiapkan saya sudah baca sedikit dan ia saya sudah menyiapkan diri dan besoknya sebelum saya memimpin saya sudah baca saya sudah belajar dari malam lalu subuh sebelum saya siap-siap ke kampus saya sudah baca sedikit dan ia saya sudah menyiapkan diri dengan baik lalu saya ke
--	---

	kampus juga tidak jalan pas tunggu jam sudah mulai ibadah baru saya datang tapi saya datang itu pagi-pagi sekali sebelum ada teman-teman di kapel dan bapa ibu dosen saya sudah duluan ke kapel dan saya sudah menyiapkan diri bagaimana menguasai diri diatas altar untuk nanti saya bisa pimpin itu tidak rasa takut dan gugup dan setelah itu saya siap diri dalam ruangan dan ketika saya memimpin itu saya tidak takut atau gugup karna saya sudah menyiapkan diri dari rumah dan sampai di kampus saya sudah menguasai cara menguasai diatas altar sehingga saya bisa memimpin dengan baik. Iya untuk dukungan dari dosen sendiri ada dan juga dari teman-teman angkatan ketika saya memimpin, mau memimpin ibadah atau teman-teman yang lain memimpin terus angkatannya kita itu selalu diberikan suport dan selalu dikasih ingat kalau nanti kita akan memimpin ibadah itu selalu diingatkan dan selalu ada suport dari teman-teman untuk harus bisa dari dosen juga ada. Iya menurut saya kenapa mereka tidak menjalankan tugas dengan baik karna yang ada dalam pikiran mereka yaitu malas, menjalankan tugas itu salah satu faktor yang kita tidak bisa menghindari salah satu faktornya itu malas mereka tidak mau menjalankan tugas dengan baik padahal disini kita mau dibentuk untuk menjadi lebih baik namun mereka terlalu menganggap bahwa doa pagi itu anggap reme saja sehingga tugas yang
--	---

	diberikan berulang-ulang kali di berikan mereka selalu tidak mau menjalankan tugas tersebut salah satu faktornya yaitu sudah pemalas. Ya mungkin menurut saya harus lebih ditekan dan mungkin menurut saya kebanyakan disini mungkin aturan terlalu banyak sehingga mereka itu kaya merasa seperti kita dituntut kaya anak SD jadi kita dibentuk menjadi guru agama dan katekis kita sebagai contoh untuk mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan nanti cuman disini lain mereka mungkin salah masuk jurusan sehingga mereka yang berat sekali untuk menjalankan aturan-aturan yang ditetapkan disini jadi ya iya mungkin aturan terlalu ketat sehingga mereka merasa bahwa terlalu ditekan sehingga mereka lebih mempermainkan aturan itu. Iya peran saya yang akan menjadi seorang katekis yaitu sungguh-sungguh iya harus dari hati mungkin disini lain juga terkadang paksa tapi saya harus menyadari peran saya sebagai guru agama dan katekis saya harus ya sungguh-sungguh.
2. Y.M	“Saya mulai aktif sejak semester dua. Waktu itu saya diajak oleh teman sekelas yang sudah lebih dulu bergabung dalam kegiatan doa pagi. Lama-kelamaan saya merasa nyaman dan akhirnya rutin ikut, bahkan mulai diminta memimpin.” “Motivasi saya adalah karena saya merasa doa pagi memberi kekuatan batin untuk menjalani hari. Selain itu, sebagai

	mahasiswa Katolik dan calon katekis, saya merasa ini bagian dari tanggung jawab saya untuk memberi contoh yang baik.” “Bagi saya doa pagi itu bukan hanya rutinitas, tapi momen untuk menyerahkan seluruh aktivitas kepada Tuhan. Saya merasa lebih damai, fokus, dan siap menjalani perkuliahan setelah ikut doa pagi.” “Sangat berperan. Melalui doa pagi, saya belajar untuk disiplin, rendah hati, dan lebih peka terhadap sesama. Ini membantu membentuk kepribadian saya sebagai pribadi yang bertanggung jawab secara spiritual.” “Pernah. Apalagi kalau sedang lelah atau banyak tugas kuliah. Tapi saya selalu ingat bahwa ini bukan sekadar tugas biasa, melainkan panggilan untuk melayani.” “Biasanya saya berdoa dulu dan memotivasi diri bahwa saya melakukannya bukan untuk manusia, tapi untuk Tuhan. Saya juga sering meminta dukungan teman atau mengingat kembali tujuan saya ikut kegiatan ini.” “Saya biasa membaca bacaan Kitab Suci sehari sebelumnya, mencatat poin-poin penting, dan menyiapkan diri secara mental. Kadang saya latihan membaca doa supaya lebih lancar.” “Sangat membantu. Dosen-dosen yang ikut hadir dalam doa pagi membuat saya merasa dihargai. Teman-teman juga sering
--	--

	memberikan semangat. Kadang pembina memberi masukan yang membangun.” “Mungkin karena kurangnya kesadaran spiritual, atau karena mereka merasa doa pagi itu tidak penting. Ada juga yang malu tampil atau belum pernah mendapat pembinaan yang cukup.” “Perlu ada pendekatan yang lebih menyentuh hati. Bisa melalui sharing iman, rekoleksi, atau diskusi kelompok. Jangan hanya sekadar menyuruh, tapi ajak mereka mengalami sendiri manfaat doa pagi.” “Sebagai calon katekis, saya merasa doa pagi adalah tempat latihan iman. Kalau saya tidak bisa setia dalam hal kecil seperti doa pagi, bagaimana nanti saya bisa melayani umat di luar sana? Maka saya berusaha menghidupi tanggung jawab ini dengan setia dan sungguh-sungguh.”
3. T.T	Saya mulai aktif sejak awal semester tiga. Sebelumnya saya hanya ikut sebagai peserta, tapi setelah diminta oleh senior untuk membantu memimpin, saya mulai lebih terlibat. Saya merasa bahwa memimpin doa adalah bentuk pelayanan. Selain itu, saya ingin melatih diri supaya tidak hanya kuat secara akademik tapi juga rohani.

	Bagi saya, doa pagi adalah momen untuk menyelaraskan hati dan pikiran dengan kehendak Tuhan. Ini juga saat yang penting untuk mengingatkan diri agar bertindak baik sepanjang hari. Ya, sangat berperan. Dari doa pagi saya belajar konsistensi, keberanian berbicara di depan umum, dan juga penghayatan iman secara lebih mendalam. Pernah. Terutama kalau sedang banyak tugas atau kelelahan. Tapi saya selalu ingat kalau ini bagian dari komitmen saya, jadi saya tetap usahakan hadir dan menjalankan tugas sebaik mungkin. Biasanya saya berbicara dengan teman atau senior yang lebih berpengalaman. Mendengar pengalaman mereka membuat saya lebih tenang dan termotivasi lagi. Saya biasanya membaca renungan harian, menyiapkan bahan refleksi, dan menenangkan diri dengan doa pribadi agar siap secara spiritual dan emosional. Ya, sangat membantu. Apalagi kalau ada dosen yang hadir dan memberi apresiasi. Itu membuat saya merasa bahwa apa yang saya lakukan itu dihargai dan penting. Mungkin karena belum merasakan manfaat langsung dari kegiatan doa pagi, atau karena belum terbiasa dengan kegiatan rohani yang terstruktur seperti ini.
--	--

	Saya pikir pembinaan harus lebih sering dan melibatkan sharing pribadi. Kalau mahasiswa mendengar pengalaman nyata teman-temannya, mereka akan lebih tersentuh dan termotivasi. Sebagai calon katekis, saya merasa terpanggil untuk jadi contoh, walaupun masih dalam proses belajar. Doa pagi menjadi salah satu bentuk kesaksian iman saya di lingkungan kampus.
4. M.Y	Kalau saya memimpin ibadah dari semester tiga. Ya kenapa saya selalu mengikuti ibadah pagi karna itu menguatkan iman kita supaya kita juga tidak ragu turun ketika kita KKN. Pribadi saya doa pagi adalah penguatan untuk perjalanan hidup kita doa adalah pegangan hidup kita, dan kita harus lakukan disetiap pagi itu kan sebagai guru agama itu diwajibkan harus selalu doa pagi. Iya itu betul memang doa pagi adalah membentuk karakter spiritual kita agar kita mampu berpartisipasi dengan orang lain atau sesama kita. Iya saya pernah merasa berat ketika memimpin ibadah karena tidak ada seseorang yang membantu nah itu beratnya disitu.

	Ketika saya rasa malas untuk bertugas di nah, saya mengatasi saya punya rasa malas dengan doa terus kerja saya kan kalau rasa malas berarti saya ke lapangan. Sebelum saya menyiapkan dari jauh hari saya sudah siapkan sebelum tampil di depan. Saya dikasih tugas saya tidak pernah dikasih dukungan oleh siapapun hanya karna motivasi diri saya sendiri bagaimana saya harus berubah. Merek kenapa tidak mengikuti mereka punya tanggung jawab itu karna tidak percaya diri, takut rasa minder akhirnya mereka tidak lakukan tugas mereka. Saran saya adalah mahasiswa yang lain harus ada supaya ketika kita di suruh atau di tugas di suatu tempat itu boleh kita memimpin baik dan benar. Dalam konteks saya atau peran saya dalam katekis itu adalah tanggung jawab saya nilai kemanusiaan yang harus saya berikan kepada umat atau lingkungan.
5. H.E	Semenjak semester satu pertama kali memimpin ibadah kegiatan ibadah sudah mulai. Yang pertama mau belajar agar supaya kita terbiasa nanti terbiasa untuk memimpin ibadah pagi dan ketika kita turun ke lapangan nanti kita tidak susah lagi karna kita sudah tau bagaimana cara memimpin ibadah pagi.

	Menurut saya adalah sebagai bentuk untuk pertumbuhan spritual kita nakna dari doa pagi. Iya doa pagi sangat berperan dalam pembentukan karakter spiritual saya. Pernah merasa berat waktu pertama kali iya pastinya merasa berat karna baru pertama kali karna berdiri di depan teman-teman. Saya lebih kepada percaya diri saja bahwa saya bisa. Saya mempersiapkan diri itu yang pertama mental saya yang kedua itu saya mempersiapkan semua renungan dan sebagainya dengan baik tata cara doa ibadahnya saya siapkan dengan baik supaya nanti tidak sembarangan atau tidak melakukan kesalahan. Iya sangat membantu. Yang pertama itu mungkin karna mereka rasa takut salah yang kedua itu karna tidak punya metal dan tidak punya persiapan apa-apa. Saran saya ya cuman satu saja bahwa kita harus sering rajin mengikuti doa pagi karna itu kan bagian dari bentuk pengembangan iman dan batin kita untuk belajar cara memimpin ibadah ya harus rajinlah untuk ikut doa pagi. Ya saya memaknai itu sebagai bentuk tugas dan tanggung hawab saya memang.
6. T.A.R	Mulai semester tiga sih dan setiap bulan saya dapat juga ya.

	Kalau dari saya sih motivasi untuk kan kita sebagai calon katekis ya dan guru agama jadi itu menjadi sebuah kewajiban kita sebagai mahasiswa menjadi seorang katekis kedepannya. Doa pagi ya terdorong dari kita pribadi kan kita sebagai umat katolik kan itu harus jadi sebuah kewajiban kita karna dari iman kita untuk mendorong kita harus lebih dekat dengan Tuhan sebagai calon katekis dan guru agama. Iya itu adalah pembentukan karakter kita sebagai calon guru agama dan katekis. Ya awal-awal sih kaya merasa gugup, takut salah begitu takut di tertawa teman-teman dan kaka tingkat tapi saya kembali lagi berpikir saya tidak boleh takut atau rasa gugup karna itu menjadi sebuah pembelajaran untuk kita ke depannya mejadi pemimpin yang baik sebagai calon katekis dan guru agama jadi saya lasung rasa kaya ya sudah tidak papa maju saja percaya diri percaya diri kan itu penting jadi saya lasung terbiasa begitu karna setiap bulan dong selalu baca saya punya nama dari situ saya maju terus dan saya rasa tidak gugup lagi. Caranya mengatasi sih melawan rasa takut dengan berlatih di rumah cara membaca intonasinya dan ini saya termotivasi dengan kaka tingkat satu dia bagaiman cara memimpin ibadah yang baik dan menyusun apa renungan yang baik dari situ saya termotivasi dan dia juga mengajarkan saya dan bilang percaya
--	---

	diri itu penting dan distu saya termotivasi dan rasa kuat saya harus bisa. Sebelum kita menjalankan tugas apalagi memimpin ibadah ya kita harus menyiapkan batin dan mental itu lebih penting sebelum kita maju ke depan memimpin ibadah. Ada satu asisten dosen ia bahkan mengoreksikan saya punya pimpin ibadah dan ada kesalahan atau kekeliruan dia bicara ini masih salah ade tolong diperbaiki terus dia juga apa membimbing saya dalam dan melatih pimpin ibadah yang baik cara bicara cara membaca intonasinya dia juga mendukung saya dari situ dan satu juga kaka tingkat juga dia selalu membantu saya membuat renungan yang baik dan benar. Kalau saya pribadi banyak yang mereka tidak mau bukan karna malas atau apa ya tapi mungkin dari pribadinya belum siap untuk maju ke depan untuk pimpin ibadah dan mereka menghindari hal itu padahal dosen sudah menegaskan harus memimpin ibadah karna dari situ kita akan belajar untuk kita punya masa depan sebagai guru agama dan ketekis mungkin dari situ mereka merasa malu atau minder maju di depan. Saran saya ya lebih baiknya itu kaka pembina atau asisten dosen mendekati mereka dan berbicara secara pribadi dan mendorong mereka untuk maju jangan takut atau jangan malu atau jangan takut salah mendorong mereka bicara secara pribadi dulu habis
--	---

	itu baru mengajak mereka pelan-pelan untuk maju memimpin ibadah. Membina iman untuk lebih dekat dengan Tuhan bagaimana tugas kita sebagai guru agama dan katekis untuk memaknai dan mewrtakan kabar kembira dan mewrtakan injil diseluruh umat.
7. A.R	Sejak dengar itu hasil dari keputusan absen itu lihat absen tidak mencukupi jadi saya mulai aktif tapi tidak tau itu hari apa saya juga lupa. Karna tanggung jawab dan ya rasa untuk menjadi bagian dari tugas dan tanggung jawab sebagai pelayanan itu motivasi saya. Kalau saya doa pagi itu bagi saya makna itu adalah keheningan dimana ketika kita mulai beraktivitas kita awali dengan doa itu rasa kaya masalah hilang saja begitu. Ya sangat berperan sekali karna dengan tidak doa pagi saya rasa bahwa hidup ini hampa sekali tidak bisa berjalan dengan baik kadang ya kadang kita punya malas-malas terus kita punya mager-mager itu selalu timbul tapi dengan kita doa pagi kita dekat dengan Tuhan kita punya otak kita punya kuliah itu semua berjalan jadi bisa membentuk saya punya kepribadian dalam kampus saya lebih tenang dan lebih mengantur saya punya emosi untuk menjalankan saya punya aktivitas perkuliahan. Kalau itu sih saya tidak merasa berat alasannya karna untuk memimpin doa pagi itu saya mengutarakan apa yang selama ini

	saya pelajari di dalam situ seperti memimpin ibadah di khotba situ saya bisa kasih masuk sedikit pencerahan apa yang selama ini saya rasakan dalam doa pagi terus saya rasa dalam saya punya kehidupan sosial ketika dalam khotba itu saya bisa memberikan saya punya pengalaman begitu. Untuk mengatasi rasa malas itu saya berusaha untuk mencoba ya tidak melakukan aktivitas karna kalau saya melakukan banyak aktivitas nanti itu saya rasanya kaya malas terus kaya cape to akhirnya kemalasan itu tumbuh jadi saya kurangi saya punya aktivitas macam keluar karna saya tau besok saya yang memimpin jadi saya harus kurangi aktivitas perbanyak istirahat, kalau rasa takut pada saat memimpin sih saya rasa tidak pernah takut karna saya percaya dirilah untuk Tuhan tetap memimpin dengan baik. Nah ini adalah juga poin yang sangat penting ketika untuk mempersiapkan diri dari malam itu saya tidak melakukan aktivitas berat seperti kerja atau melakukan hal-hal yang di luar untuk mengganggu saya punya konsentrasi karna di saat saya mempersiapkan diri nah disitu bukan hanya saya benar-benar menyusun saja tetapi saya merenungkan bagaimana nanti khotba ini akan sampai kepada telinga-telinga yang akan mendengarkan nah jadi itu saya mempersiapkan diri betul-betul saya baca kitab suci, saya merenungkan saya merefleksikan bagaimana supaya
--	---

	saya bisa memberikan khotba ini masuk ke dalam hati para pendengar umat jadi saya kurangi berbagai aktivitas yang kurang fokus supaya saya bisa mendapatkan keheningna dalam saya memimpin begitu. Iya dukungan itu juga bentuk apresiasi juga buat saya itu sangat membuat saya semangat juga artinya bukan berarti saya tidak ada teman disini saya punya teman, dosen dengan bentuk dukungan dari mereka itu juga mengatasi saya punya rasa malas dan saya punya percaya diri tumbuh disitu. Nah ini sebenarnya alasan yang sebenarnya selalu saja di pake oleh mahasiswa nah sebenarnya kalau sudah di berikan tanggung jawab seharusnya kita jalankan kenapa mereka tidak jalankan karena mereka salah satu faktor tidak mengerti, tidak paham dengan apa yang harus mereka lakukan saya rasa kalau mereka paham mereka pasti akan melakukan tetapi dalam ketidak pahaman mereka tidak mau bertanya mereka malah duduk saja begitu terus tunggu teman lain datang untuk harus bertanya begitu ko harus kurang apa nah itu yang buat mereka lelet dan tesendak disitu tidak mau melakukan apa-apa padahal mereka itu sebenarnya mau tapi karna tidak paham makanya mereka tidak bisa untuk bertanggung jawab. Oke baik kalau dari saya untuk saran itu untuk teman-teman yang mungkin bukan tidak tau ya mereka tau tapi karna mereka tidak
--	---

	paham akhirnya mereka tidak bisa menjalankan tugas dengan baik saran dari saya itu tetap semangat kalau tidak tau jangan diam saja seperti itu harus bertanya punya mulut bertanya kepada teman-teman yang sudah paham jangan dia seperti begitu kalau diam seperti begitu kalau diam kami tidak bisa tau apa-apa begitu karna dalam kegiatan di kampus ini semua sudah terjadwal dan tersusun jadi hanya perlu kita punya mulut saja untuk berbicara begitu untuk soal motivasi semangat nanti kita akan dapat ketika nanti kita sudah berdiri di atas mimbar itu saja. Jadi saya memaknai itu sebagai seorang katekis kalau untuk soal itu saya memaknainya seperti seorang rasul ya iya itu saya punya pergumulan selama ini saya rasa itu seorang rasul karna sesuai juga dengan saya punya nama St. Stevanus sebagai Martir Pertama juga saya merasa bahwa saya memaknai peran saya sebagai katekis dan kita harus memberitakan tentang kebenaran, bermakna kepada Injil walaupun saya menyampaikan tidak terlalu baik tetapi apa yang keluar dari mulut saya apa yang di perintahkan oleh Tuhan.
8. M.S	Ya kalau untuk pimpin ibadah di kampus saya aktif mulai dari semester tiga sudah memimpin ibadah kalau semester satu dua itu kami hanya diberi tugas angkat lagu dan lektor. Ya motivas saya dalam memimpin ibadah pagi kita kan sebagai guru agama pastinya kita harus tau cara memimpin ibadah

	bagaimana cara memimpin ibadah di kampus agar kedepannya itu kalau kita turun lapangan kita sudah bisa mengajarkan kepada calon-calon yang ingin masuk katekis. Makna doa pagi menurut saya adalah pengarahan niat doa pagi membantu kita menetapkan niat yang jelas untuk bersikap baik bekerja jujur atau menjadi pribadi yang lebih sabar. Menurut saya membentuk sikap syukur dan rendah hati karakter spiritual yang kuat biasanya tidak egois atau reaktif doa pagi membantu menumbuhkan rasa cukup ikhlas dan sabar itu menjadi fondasi bagi ahklak dan moralitas sehari-hari. Menurut saya untuk memimpin doa pagi sih sebenarnya tidak rasa berat sih itu ikhlas saja untuk pimpin ya kalau ditunjuk untuk pimpin ya saya pimpin tapi kalau macam mendadak atau teman yang tidak datang begitu baru ditunjuk tiba-tiba untuk pimpin ya otomatis saya tidak siap dan otomatis pasti kita di marahin kalau setelah pimpin begitu itu yang jadi sedikit tidak enak sih. Ya cara mengatasi kalau untuk saya dengan cara yang pertama kalau tentang rasa malas sih saya pribadi tidak merasa malas kalau untuk memimpin ibadah, kalau rasa takut sih tidak ada sih cuman rasa gugup saja saat berada di depan altar itu pada awal saya memimpin ibadah tapi berjalannya waktu saya tidak merasa gugup lagi.
--	--

	Sebelum menjalankan tugas doa pagi sih persiapan yang saya lakukan otomatis pertama-tama itu harus membuat susunan ibadah itu perlu setelah itu sebelumnya kita harus konsul juga di dosen yang bersangkutan untuk mengoreksi apakah susunan ibadah yang kita susun ini memang betul-betul sudah pas sesuai atau belum. Menurut saya ya banyak sih yang mengingatkan kalau untuk pimpin ibadah begitu teman ya khususnya teman-teman seangkatan itu pasti sangat mendukung sekali untuk doa pagi apalagi pada saat kita mau bertugas begitu itu pasti sangat mengingatkan dalam ruang kelas, kalau untuk bidang kerohanian sih ya kebetulan teman kami juga yang bertugas disitu dia juga sering mengingatkan. Saran dari saya kita harus lakukan sering ringan atau diskusi kecil tentang pengalaman pribadi saat berdoa pagi biarkan teman-teman saling menginspirasi bukan saling menilai. Menurut saya sebagai calon katekis saya merasa terpenggil untuk mengajak bukan memaksa, menyapa bukan menegur, menyemangati bukan menghakimi.
9. S.S	Sejak dari semester satu sudah aktif sampai semester lima sekarang kalau untuk pimpin ibadah mulai dari semester tiga. Yang memotivasi saya untuk beribadah pagi ya sebelumnya kan saya ini kan kuliah di STK St. Yakobus Merauke kan sebagai

	guru agama katolik dan katekis jadi itu memang sudah sebagai ya istilahnya makan minum kita sebagai seorang katekis dan guru agama ya wajiblah untuk beribadah dan lain-lain dan selain itu juga kan ada peraturan dari kampus untuk ibadah pagi. Iya sangat penting bagi saya dan juga selain itu mungkin sebagai rasa syukur begitu dan berterimakasih atas apa yang Tuhan sudah berikan kepada saya. Iya jadi dalam pembentukan spiritual itu karna mungkin awalnya itu saya juga kadang malas mengikuti ibadah pagi tapi karna seiring berjalannya waktu ya saya mungkin sadar jadi saya sadar untuk pergi beribadah mungkin dari situ untuk mengembangkan sikap spiritual itu ya dari malas menjadi rajin beribadahlah. Ya awal saya memimpin ibadah itu saya sedikit merasa berat tapi kaya bagaimana begitu tapi ya kaya lebih percaya dirilah supaya bisa maju kalau untuk merasa keberatan ya tidak sih karna kita kuliah sebagai calon guru agama dan katekis itu kan sudah menjadi kewajibannya kita untuk melayani Tuhan. Ya kalau untuk saya mengatasi rasa malas itu kaya tidak ada karna itu kan sudah dibagi tugas begitu untuk memimpin ibadah begitu jadi kalau untuk malas sepertinya tidak ada setidaknya bertanggung jawab begitu untuk apa yang sudah diberikan kepada kita begitu dan juga awalnya juga saya merasa takut tapi dengan saya berdoa sebelum memimpin ibadah itu selalu ada
--	--

	rasa tenang dan ketika tampil di depan itu sudah tidak ada begitu ya mungkin lebih sedikit gugup sedikit dan tetap selalu menjalankan tugas. Ya sebelum itu saya menyiapkan diri terlebih dahulu dan menyiapkan teks ibadah pagi kemudian saya latihan-latihan lagi di rumah setelah pas sudah mau tampil sebelumnya saya berdoa lagi dulu seperti yang tadi saya sudah jawab itu saya berdoa dulu baru mulai pimpin ibadah itu pokoknya sebelum memimpin ibadah saya sudah matang-matanglah sebelum memimpin. Ya iya sangat membantu kalau misalnya apakah kalau saya maju kalau ada salah kata apakah kalau ada salah kata biasanya di tegur lasung dibelakang saya juga kadang bertanya di teman-teman atau kaka-kaka tingkat biasanya mereka kasih suport kasih semangat begitulah bilang jangan takut pokoknya beranilah salah itu menjadi pelajaran jadi jangan pernah takut semua orang tidak pernah pertama kali tampil pernah lasung benar begitu semuanya pasti salah dulu baru benar jadi itu juga menjadi motivasi kepada saya untuk tampil di depan umum. Ya mungkin bagi mereka itu ya kalau kembali kepada saya itu mungkin saja mereka itu belum sadar kalau mereka itu disini itu sebagai guru agama dan katekis jadi mungkin karna rasa malas itu sudah yang membuat mereka ya jadi karna rasa malas itu yang membuat mereka menjadi takut, gugup takut salah kata
--	--

	takut memimpin terus ditegur atau sering kali kalau mereka buat salah mungkin ditegur itu mereka tidak terima dengan teguran dosen padahalkan teguran itu baik untuk sebagai pelajaranlah supaya mungkin untuk rasa malas dan lain-lain itu kembali lagi ke diri masing-masing lagi. Ya untuk yang saran ya kalau bagi saya sih mungkin ya sebelumnya mereka malas takut maju begitu jadi saya bisa panggil mereka satu-satu terus tanya mereka bisa tidak memimpin ibadah jika tidak bisa kita latihan bersama dan berikan arahan kepada mereka untuk cara memimpin ibadah yang baik dan benar jangan kalau mereka tidak kita sebagai teman langsung menegur mereka dengan suara besar/lantang atau marah kepada mereka bahkan langsung benci atau tidak suka sama mereka sebenarnya mereka juga itu mau belajar kita sebagai teman harus saling mengingatkan mereka. Ya peran saya di kampus maupun masyarakat ya harus ikut koor bersama begitu dan saya juga sebagai katekis kembali ke masyarakat terus bagaimana ketika saya di minta untuk kasih latih mereka saya harus siap untuk melatih mereka.
10. P.Y	Saya mulai aktif sejak semester pertama, karena sejak awal kuliah saya merasa doa pagi itu bagian penting dari kehidupan

	kampus. Semakin lama, saya semakin terbiasa hadir dan ikut ambil bagian, terutama ketika mendapat jadwal memimpin doa. Motivasi utama saya adalah rasa tanggung jawab sebagai mahasiswa Katolik dan calon katekis. Selain itu, doa pagi memberi kekuatan rohani untuk memulai hari. Saya juga ingin memberi teladan kepada teman-teman lain bahwa doa bersama itu penting. Bagi saya, doa pagi adalah kesempatan untuk menyerahkan hari kepada Tuhan, memohon bimbingan, dan memperkuat iman. Doa pagi juga menjadi ruang kebersamaan rohani dengan teman-teman kampus. Ya, sangat berperan. Doa pagi melatih saya untuk disiplin, bertanggung jawab, dan berani tampil di depan umum. Nilai-nilai ini saya rasakan membentuk karakter spiritual saya semakin matang. Pernah, terutama di awal-awal. Kadang ada rasa takut salah, malu, atau malas karena capek. Tapi setelah beberapa kali, saya jadi lebih terbiasa. Biasanya saya mengingatkan diri sendiri bahwa ini bukan hanya tugas, tetapi pelayanan kepada Tuhan. Saya juga berlatih membaca teks doa sebelumnya agar lebih percaya diri.
--	---

	Saya menyiapkan bacaan liturgi, melatih intonasi suara, dan berdoa secara pribadi agar tenang dan fokus. Kadang saya juga diskusi singkat dengan teman supaya lebih siap. Iya, dukungan mereka sangat membantu. Ketika dosen memberi semangat atau teman-teman ikut mendukung, saya merasa lebih percaya diri dan tidak sendiri dalam melayani. Mungkin karena kurangnya kesadaran akan pentingnya doa pagi, atau mereka merasa malu tampil di depan. Ada juga yang terbentur dengan rasa malas atau tidak terbiasa. Menurut saya, kampus bisa memberikan pembinaan rohani yang lebih terarah, dan mahasiswa juga perlu diberi motivasi bahwa doa pagi itu bagian dari pembentukan karakter. Mungkin dengan adanya teladan dari dosen dan senior, mahasiswa lain bisa ikut terdorong. Saya melihat tugas doa pagi sebagai latihan nyata menjadi pelayan umat. Kalau di kampus saja saya tidak bisa bertanggung jawab, bagaimana nanti di paroki atau komunitas? Jadi doa pagi ini saya anggap sebagai bagian dari panggilan saya sebagai calon katekis.
--	--

Code	: KLT
Inisial Informan/Jk/u	: HE/L/41 Tahun
Tanggal Wawancara	: 20 Agustus 2025
Tempat Wawancara	: Ruangan Dosen STK
Waktu Wawancara	: Jam 11.30
Topik Wawancara	: Mahasiswa yang tidak aktif memimpin doa pagi
Hasil Wawancara	
Informan	Respon/Jawaban
1. R.M	Secara umum doa pagi sudah berjalan cukup baik, karena menjadi rutinitas harian kampus. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala, terutama terkait kedisiplinan dan rasa tanggung jawab mahasiswa. Masih ada mahasiswa yang hadir tidak konsisten atau terlambat, dan sebagian yang dijadwalkan memimpin doa tidak siap. Sebagian mahasiswa menunjukkan tanggung jawab yang baik, terutama mereka yang memang punya motivasi spiritual tinggi dan terbiasa memimpin doa. Tetapi, ada juga kelompok mahasiswa yang belum konsisten, sehingga tanggung jawabnya masih rendah.

	Kendala utama biasanya rasa kurang percaya diri, budaya malu tampil di depan umum, serta kurangnya persiapan. Selain itu, faktor eksternal seperti cuaca hujan dan jarak tempat tinggal juga sering memengaruhi kehadiran mereka. Mahasiswa yang rajin cenderung lebih percaya diri, siap memimpin doa, dan disiplin hadir tepat waktu. Sedangkan yang kurang aktif biasanya terlihat pasif, mudah mencari alasan, dan kadang hadir hanya untuk menggugurkan kewajiban. Kami biasanya memberi motivasi secara langsung, memberikan contoh atau teladan dalam doa, serta menekankan pentingnya doa pagi dalam pembentukan karakter calon katekis. Kadang kami juga mengingatkan mereka secara personal bila ada yang sering lalai. Sistem pembinaan sudah ada, tetapi belum sepenuhnya terstruktur. Peran dosen memang membantu, tetapi perlu ada program pendampingan rohani yang lebih konsisten, agar mahasiswa tidak hanya sekadar menjalankan kewajiban, melainkan memahami makna doa pagi itu sendiri. Dosen perlu hadir, terlibat, dan memberi teladan secara langsung. Kehadiran kami saat doa pagi memberi dorongan moral bagi mahasiswa. Mereka akan lebih terdorong untuk hadir bila melihat dosen juga ikut berpartisipasi.
--	---

	Biasanya mahasiswa yang absen atau tidak menjalankan tugas mendapat teguran dari BEM bidang kerohanian atau dosen pembina. Dalam beberapa kasus, ketidakhadiran mereka dicatat dan berpengaruh pada evaluasi akademik atau kegiatan rohani tertentu. Doa pagi sangat penting karena melatih kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan keberanian tampil di depan umum. Hal ini adalah bekal utama bagi mahasiswa sebagai calon katekis, yang nantinya akan memimpin doa, ibadah, dan pelayanan di tengah umat. Perlu ada sistem pembinaan yang lebih terstruktur, misalnya pendampingan rutin sebelum mahasiswa bertugas, pemberian apresiasi bagi yang rajin, serta penegakan aturan yang jelas bagi yang lalai. Dengan begitu, doa pagi tidak sekadar rutinitas, tetapi benar-benar menjadi sarana pembentukan karakter.
--	--

Code	: KLT
Inisial Informan/Jk/u	: HE/L/25 Tahun
Tanggal Wawancara	: 08 Agustus 2025
Tempat Wawancara	: Ruang BEM STK
Waktu Wawancara	: Jam 10.30
Topik Wawancara	: mahasiswa yang tidak bertanggung jawab
Hasil Wawancara	
Informan	Respon/Jawaban
1. M.W	Saya mulai terlibat sejak tahun 2023 ketika dipercaya sebagai pengurus bidang kerohanian. Sejak itu saya ikut aktif dalam menyusun jadwal doa pagi dan memastikan kegiatan berjalan. Peran utama kami adalah menyusun jadwal doa pagi, membagi tugas mahasiswa, serta memastikan doa pagi tetap terlaksana setiap hari. Kami juga menjadi penghubung antara dosen, pembina, dan mahasiswa. Jadwal dibuat berdasarkan daftar mahasiswa tiap angkatan, kemudian dibagi secara bergiliran. Kami berusaha adil agar semua mahasiswa mendapat kesempatan yang sama.

	Tantangan terbesar adalah ada mahasiswa yang tidak hadir atau tidak siap ketika dijadwalkan. Kadang mereka juga kurang percaya diri untuk tampil di depan umum. Ya, ada beberapa mahasiswa yang sering absen. Biasanya kami mencari pengganti secara mendadak. Kalau berulang kali, kami laporkan kepada dosen pembina agar ada tindak lanjut. Kami selalu berkoordinasi dengan dosen pembina rohani. Jika ada kendala di lapangan, kami segera komunikasikan. Dengan mahasiswa, kami biasanya membuat grup khusus untuk mengingatkan jadwal. Doa pagi sangat penting karena melatih kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta keberanian untuk tampil memimpin doa. Ini adalah bagian dari pembinaan rohani yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kampus. Belum ada pelatihan formal, tapi biasanya kami memberikan arahan singkat, misalnya bagaimana memimpin doa atau membaca Kitab Suci dengan baik. Dalam menjalankan tugas doa pagi? Faktor utamanya adalah rasa malas, kurangnya kesadaran rohani, serta rendahnya percaya diri. Selain itu, ada juga faktor eksternal seperti jarak tempat tinggal atau cuaca pagi yang sering hujan. Kami berusaha memberi motivasi, mengingatkan secara pribadi, dan melibatkan dosen agar mahasiswa lebih serius. Kadang kami
--	--

	juga memberikan teladan dengan ikut aktif hadir dan membantu jalannya doa pagi. Harapan saya, semoga doa pagi tidak hanya dipandang sebagai kewajiban formal, tetapi menjadi kebutuhan rohani. Mahasiswa diharapkan lebih sadar, hadir tepat waktu, dan memimpin doa dengan sungguh-sungguh.
--	--

DOKUMENTASI HASIL WAWANCARA



